

**ANALISIS *TEACHERPRENEURSHIP* DALAM FILM  
“*GOD OF STUDY*” PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

ISTIQOMAH TIKA KIRANA

NIM. 13110179



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

2017

**ANALISIS *TEACHERPRENEURSHIP* DALAM FILM  
“*GOD OF STUDY*” PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Srata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

ISTIQOMAH TIKA KIRANA

NIM. 13110179



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**ANALISIS *TEACHERPRENEURSHIP* DALAM FILM  
“*GOD OF STUDY*” PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Istiqomah Tika Kirana**

NIM : 13110179

Malang, 24 Mei 2017

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

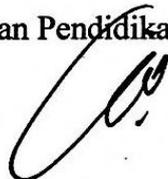


**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak**

**NIP. 19690303 200003 1 002**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP: 197208222002121001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### ANALISIS *TEACHERPRENEURSHIP* DALAM FILM “*GOD OF STUDY*” PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Istiqomah Tika Kirana (13110179)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 November 2017 dan  
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang

Dr. Muhammad Amin Nur, MA  
NIP. 19750123 200312 1 003

: 

2. Sekretaris Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak  
NIP. 19690303 200003 1 002

: 

3. Pembimbing

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak  
NIP. 19690303 200003 1 002

: 

4. Penguji Utama

Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag  
NIP. 19521110.198303 1 004

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

  
  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang patut diucapkan selain Alhamdulillah Dzat yang telah memudahkan segala urusan, Allah SWT, dan membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang yang tulus dalam berdoa, membimbing dan memberi semangat kepada penulis. Untuk itu rasa terima kasih kuucapkan kepada:

Dua malaikat yang telah diturunkan Allah SWT kepada saya, Bapak Ibu tercinta, Edy Suprayitno dan Afsah Ibrahim. Adik-adikku: Habib Hafadzi Tito dan Hafidza Arfiana Santi. Keluarga yang senantiasa mengasihi, mendoakan dan mengingatkan dan bersabar dalam membimbing dan menasehati baik secara moral dan spiritual.

Teruntuk Bapak Wahidmurni, M.Pd, Ak selaku dosen wali dan dosen pembimbing penulis. Sosok yang sabar, tegas, dan disiplin yang sudah membimbing dan mengarahkan saya selama proses ini sehingga saya paham mengenai penelitian.

Teruntuk Bapak Angga Teguh dan Ustadzah Inayah yang telah memberi inspirasi dan semangat untuk sesegera mungkin memulai penelitian dan atas waktu juga semangat yang diberikan kepada saya untuk sekedar sharring untuk penyelesaian tugas akhir ini.

Untuk saudaraku PAI angkatan 2013 khususnya kelas PAI E. Atas semua kenangan dan pengalaman belajar bersama. Atas semua debat, sharring, dan obrolan yang tak pernah membosankan.

Untuk teman kamar E6 Al-Fadholi (Mbak Isna, Fathiyya, Diina, Imtiyaz, Nana), geng wisuda 2017 (tante Fida, Kak Tita, Bu Nyai Nuha, Ning Afaf, Mbak Mir, Mami Khusnul, Mbak Yunita), Faza 55 (Emak Sheila, Dek Billah, Mbak Ayu, Mbak Ula, Himma, Atina, Rima). Berkumpul dan bersama kalian selama ini terlalu menyenangkan.

Untuk Umik Aminah dan mbak-mbak Pondok Al-Fadholi juga Ustad/ah LPQ Wardatul Ishlah atas segala pengertian, doa, support serta untuk pengalaman hidup yang tak akan terulang dua kali.

## MOTTO

وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ تَوَكَّلْ مَنْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ أَلَيْمَ عَذَابٍ مِّنْ تُنَجِّيْكُمْ تَجْرَةً عَلَىٰ أَدُلُّكُمْ هَلْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَنَاءُيْهَا  
 مَّرْكُمْ يَغْفِرُونَ ﴿١١﴾ تَعْمُونَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ بِأَمْوَالِكُمْ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي وَتُجَاهِدُونَ  
 لَفَوْزٌ ذَلِكْ عَدْنٍ جَنَّتْ فِي طَيْبَةٍ وَمَسْكِنٍ الْآنْهُرُ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرَى جَنَّتْ وَيُودِ خَلِكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
 ءَامَنُوا الَّذِينَ يَنَاءُيْهَا ﴿١٢﴾ الْمُؤْمِنِينَ وَنَشْرَقِ رَبُّبُوفَتْحِ اللَّهُ مِّنْ نَّصْرٍ تَحْبُونَهَا وَأُحْرَى ﴿١٣﴾ الْعَظِيمِ  
 حَوَارِيُونَ قَالَ اللَّهُ إِلَيَّ أَنْصَارِي مَنْ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَرِيَمَ ابْنِ عِيسَى قَالَ كَمَا اللَّهُ أَنْصَارُ كُونُوا  
 ءَامَنُوا الَّذِينَ فَأَيَّدْنَا طَائِفَةٌ وَكَفَرَتْ إِسْرَاءِيلَ بَنِي مِّنْ طَائِفَةٌ فَمَا مَنَّا اللَّهُ أَنْصَارُ خُنْ أَلْ

﴿١٤﴾ ظَهْرِينَ فَأَصْبَحُوا عَدُوَّهُمْ عَدَا

10. Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu  
 perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? 11. (yaitu) kamu  
 beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta  
 dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 12. niscaya  
 Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang  
 mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal  
 yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. 13. dan (ada  
 lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan  
 kemenangan yang dekat (waktunya). dan sampaikanlah berita gembira kepada  
 orang-orang yang beriman. 14. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu  
 penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada  
 pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-  
 penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu  
 berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani  
 Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada  
 orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi  
 orang-orang yang menang.

<sup>1</sup>Qur'an Surat As-Shaaf ayat 10-13

**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Istiqomah Tika Kirana  
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, September 2017

Yang Terhormat,  
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Istiqomah Tika Kirana

NIM : 13110179

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis *Teacherpreneurship* dalam Film “*God of Study*”  
Perspektif Pendidikan Islam

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak**  
**NIP. 19690303 200003 1 002**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 September 2017



Istiqomah Tika Kirana

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Analisis *Teacherpreneurship* dalam Film “*God of Study*” Perspektif Pendidikan Islam” dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Edy Suprayitno dan Ibu Afsah Ibrahim, serta dua adik Habib Hafadzi Tito dan Hafidza Arfiana Santi, keluarga yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan dan perhatian moril maupun materiil.
2. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak sebagai dosen wali dan sekaligus dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skripsi ini.
6. Semua sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2013 terutama keluarga PAI E UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa mendukung dan membantu satu sama lain.
7. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan kripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Malang, 5 September 2017

Penulis,



Istiqomah Tika Kirana

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

وا = aw	
اي = ay	
وا = û	
اي = î	

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II.....</b>	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori.....	11
1. Kompetensi Guru .....	11
2. <i>Teacherpreneurship</i> .....	19
3. Film <i>God of Study</i> .....	33
4. Konsep Pendidikan Islam.....	40

5. Relevansi <i>Teacherpreneurship</i> dalam Film <i>God of Study</i> terhadap Pendidikan Islam	43
B. Kerangka Berfikir .....	52
BAB III .....	53
METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53
B. Sumber Data.....	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Analisis Data.....	55
E. Prosedur Penelitian .....	57
BAB IV .....	58
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....	58
A. Paparan Data .....	58
1. Muatan <i>Teacherpreneurship</i> dalam Film <i>God of Study</i> .....	58
2. Relevansi Muatan <i>Teacherpreneurship</i> dalam Film <i>God of Study</i> dengan Pendidikan Islam.....	82
B. Hasil Penelitian .....	93
1. Muatan <i>Teacherpreneurship</i> dalam Film <i>God of Study</i> .....	93
2. Relevansi Muatan <i>Teacherpreneurship</i> dalam Film <i>God of Study</i> dengan Pendidikan Islam.....	100
BAB V .....	105
PEMBAHASAN.....	105
A. Muatan <i>Teacherpreneurship</i> dalam Film <i>God of Study</i> .....	105
B. Relevansi Muatan <i>Teacherpreneurship</i> dalam Film <i>God of Study</i> dengan Pendidikan Islam.....	121
BAB VI.....	131
PENUTUP .....	131
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	132
DAFTAR RUJUKAN.....	xxi
BIODATA MAHASISWA .....	xxv
LAMPIRAN.....	xxvi

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Cover DVD Film *God of Study* Halaman 35
- Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir Halaman 47
- Gambar 4.1 : Akademi Matematika Ki Bong Halaman 53
- Gambar 4.2 : Perkenalan Guru Cha Ki Bong kepada guru Halaman 54
- Gambar 4.3 : Perkenalan Guru Yang kepada guru Cha Halaman 54
- Gambar 4.4 : Perkenalan Guru Lee di Kelas Halaman 55
- Gambar 4.5 : Perkenalan Guru Jang di Kelas Halaman 55
- Gambar 4.6 : Matematika adalah Permainan Halaman 55
- Gambar 4.7 : Guru Cha Memberikan Soal kepada Siswa Halaman 56
- Gambar 4.8 : Pelajaran Matematika seperti Bermain Pingpong Halaman 56
- Gambar 4.9 : Pulip Mencoba Membuat Pertanyaan Sendiri Halaman 56
- Gambar 4.10 : Contoh Soal Matematika yang dibuat Sendiri oleh Siswa Halaman 57
- Gambar 4.11 : Guru Yang juga Menyatakan Pelajaran adalah Permainan Halaman 57
- Gambar 4.12 : Guru Yang dan Metode Belajarnya Halaman 57
- Gambar 4.13 : Siswa Kelas Khusus Menirukan Gerakan dengan Semangat Halaman 58
- Gambar 4.14 : Bong Go dan Chan Do Senang Belajar Bahasa Korea Halaman 58
- Gambar 4.15 : Guru Jang Memperkenalkan *Memory Tree* Halaman 58
- Gambar 4.16 : Visualisasi Contoh *Memory Tree* Halaman 59
- Gambar 4.17 : Pengacara Kang Memperkenalkan *Scramble* Halaman 59
- Gambar 4.18 : Guru Yang Memanfaatkan LCD Halaman 59
- Gambar 4.19 : Suasana Gaduh sebelum Kelas Khusus Ada Halaman 60
- Gambar 4.20 : Catatan Pelajaran Siswa Kelas Khusus Halaman 60
- Gambar 4.21 : Jadwal Belajar Siswa Kelas Khusus Halaman 60
- Gambar 4.22 : Jam Weker Milik Guru Cha Halaman 61

- Gambar 4.23 : Gong untuk Membangunkan saat Camp Halaman 61
- Gambar 4.24 : Pengacara Kang Memberi Ide Camp 10 Hari Halaman 61
- Gambar 4.25 : Tes Ulang Guru SMA Byeong Moon Halaman 62
- Gambar 4.26 : Suasana Tes Ulang Guru Halaman 62
- Gambar 4.27 : Kelas Khusus Chun-ha ditahun Selanjutnya Halaman 63
- Gambar 4.28 : Kelas Baru, Kelas Menarik Bahasa Inggris Halaman 63
- Gambar 4.29 : Pengacara Kang Mengajukan Ide Kelas Khusus Chun-ha Halaman 64
- Gambar 4.30 : Kompetisi antara Guru Han dan Guru Yang untuk Mengajar di Kelas Khusus Halaman 64
- Gambar 4.31 : Dimulainya Camp Musim Panas Halaman 64
- Gambar 4.32 : Belajar Adaptasi saat Ujian dengan Belajar di Mall Halaman 65
- Gambar 4.33 : Guru Kim yang Penuh Kasih Sayang Halaman 65
- Gambar 4.34 : Guru Kim Mengirim Pengacara Kang Remaja untuk Belajar di Guru Cha Halaman 66
- Gambar 4.35 : *Private Lesson* untuk Chan Do untuk Memenuhi Nilai Perjanjian Halaman 66
- Gambar 4.36 : Semangat Siswa Kelas Khusus untuk Tetap Belajar Meski telah dibubarkan Halaman 66
- Gambar 4.37 : Kurikulum Belajar SMA Byeong Moon Halaman 67
- Gambar 4.38 : Hasil Penelitian Pengacara Kang terhadap Siswa Halaman 67
- Gambar 4.39 : Berkumpunya Orangtua, Wali bersama Siswa dan Guru Halaman 68
- Gambar 4.40 : Hong Chan Doo saat Camp Musim Panas Halaman 68
- Gambar 4.41 : Kil Pul Ip sedang Belajar Bahasa Inggris Halaman 69
- Gambar 4.42 : Motivasi Pengacara Kang untuk Oh Bong Go Halaman 69
- Gambar 4.43 : Motivasi Pengacara Kang untuk Baek Hyun Halaman 70
- Gambar 4.44 : Pengacara Kang yang Ingin Bong Go Tidak Menyerah Halaman 70
- Gambar 4.45 : Pengacara Kang yang Menghubungi Semua Orangtua Siswa Halaman 71

- Gambar 4.46 : Rapat Guru untuk Persiapan Ujian Halaman 71
- Gambar 4.47 : Rapat Guru di Hari Terakhir Camp Musim Panas Halaman 71
- Gambar 4.48 : Semangat Belajar Kelas Khusus walau dibubarkan Halaman 72
- Gambar 4.49 : Jadwal Belajar Kelas Khusus Halaman 72
- Gambar 4.50 : Jadwal Belajar Kelas Khusus Terbaru Halaman 73
- Gambar 4.51 : Kelas Khusus dihukum Halaman 73
- Gambar 4.52 : Buku Catatan Materi Siswa Kelas Khusus Halaman 74
- Gambar 4.53 : Pembagian *Notebook* untuk Siswa Kelas Khusus Halaman 74
- Gambar 4.54 : Hasil Penelitian Pengacara Kang Halaman 74
- Gambar 4.55 : Dimulainya Camp Musim Panas Halaman 75
- Gambar 4.56 : Hong Chan Doo saat Camp Musim Panas Halaman 75
- Gambar 4.57 : Keseriusan Siswa Kelas Khusus di Camp Musim Panas Halaman 76
- Gambar 4.58 : Konsultasi bersama Guru Halaman 76
- Gambar 4.59 : Pesan Guru Kim kepada Pengacara Kang Halaman 77
- Gambar 4.60 : Guru Lee Bertanya kepada Pulip Halaman 77
- Gambar 4.61 : Guru Cha Memberikan Soal kepada Siswa Halaman 77
- Gambar 4.62 : Suasana Ujian Tengah Semester Halaman 78
- Gambar 4.63 : Motivasi Pengacara Kang untuk Oh Bong Go Halaman 78
- Gambar 4.64 : Motivasi Pengacara Kang untuk Baek Hyun Halaman 78
- Gambar 4.65 : Wejangan para Guru saat Camp Musim Panas Halaman 79
- Gambar 4.66 : Guru Cha Bercerita tentang Masa Lalu Pengacara Kang Halaman 79
- Gambar 4.67 : Pengacara Kang Remaja yang Semangat Belajar Halaman 80
- Gambar 4.68 : Kesan Guru Cha terhadap Pengacara Kang Halaman 80

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Cover Buku Utama *Teacherpreneurship*  
Lampiran II : Cover Poster Film *God of Study*  
Lampiran III : Bukti Konsultasi



## ABSTRAK

Kirana, Istiqomah Tika. 2017. *Analisis Teacherpreneurship dalam Film God of Study Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, Ak.

---

**Kata Kunci:** *Teacherpreneurship*, *Film God of Study*, Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Selain kompetensi tersebut guru juga perlu menguasai satu kompetensi tambahan yaitu kompetensi *teacherpreneurship*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan muatan *teacherpreneurship* dalam film *God of Study* (2) mendeskripsikan relevansi muatan *teacherpreneurship* dalam film *God o Study* dengan pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis model penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*) yang dibantu dengan menggunakan teknik *scanning* dalam pengkategorian *scene-scene* dan dialog dalam film yang menggambarkan tentang *teacherpreneurship* dan pendidikan Islam ala Rasulullah SAW.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *God of Study* bahwa (1) muatan *teacherpreneurship* dalam film *God of Study* memenuhi tiga point dasar yaitu a) *technical skill* yang meliputi kemampuan dalam menerapkan keahliannya, penguasaan pendekatan, metode dan strategi, mendayagunakan media pembelajaran, dan mengelola waktu dalam pembelajaran; b) *conceptual skill* meliputi kemampuan berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, dan membuat karya ilmiah; dan c) *human skills* meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, memahami perbedaan individu, memotivasi siswa, dan untuk bekerjasama di berbagai episodenya. (2) muatan *teacherpreneurship* dalam film *God of Study* memiliki relevansi dengan pendidikan Islam ala Rasulullah SAW meliputi tujuh point yaitu dengan menetapkan jadwal hari-hari tertentu untuk belajar (mengaji) dan memberikan peringatan, metode atau tradisi tulis-menulis, metode bil hikmah, mauizhah hasanah dan jidal (mujadalah) dengan memperhatikan karakteristik siswa, metode tes dan melempar pertanyaan, memberikan wejangan dan penerangan agama, serta menuturkan kisah.

## ABSTRACT

Kirana, Istiqomah Tika. 2017. *Analysis on Teacherpreneurship in 'God of Study' Movie Based on Islamic Education Perspective*. Mini-Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Education and Teaching. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, Ak.

---

**Keywords:** *Teacherpreneurship* , *'God of Study' Movie*, *Islamic Education*

In learning and teaching process, teachers are demanded to master four competences those are pedagogic, professional, social and personality. Besides, they also need to master one additional competence that is *teacherpreneurship* .

The purposes of this research are to: (1) describe contents of *teacherpreneurship* in *'God of Study'* movie (2) describe the relevance of the contents of *teacherpreneurship* in *'God of Study'* with Islamic Education.

To achieve those purposes, it is used qualitative approach by using library research. Technique to collect the data is documentation. While technique to analyse the data in this research is content analysis which is assisted by using scanning in categorizing scene-scene and dialog in movie which describes about *teacherpreneurship* and Islamic education based on Prophet Muhammad SAW.

The result of this research shows that in *God of Study* movie (1) content of *teacherpreneurship* in *'God of Study'* movie fulfils three basic points those are a) technical *skill* which includes competence in applying their expertise, approach mastering, method and strategy, learning media efficiency, and time management in learning; b) conceptual *skill* includes competence to think creatively, overcome problem, and make scientific work; and c) human *skills* includes competence to communicate effectively, understand individual difference, motivate students, and cooperate in several episodes (2) content of *teacherpreneurship* in *'God of Study'* movie has relevance with Islamic education based on prophet Muhammad SAW including seven points those are applying schedule of certain days to study and give warning, method or tradition of writing, method of bil-hikmah, mauidho hasanah and jidal by paying attention on characteristics of students, test method and questioning, giving advice and religion lightening and story telling.

## مستخلص البحث

إستقامة تيكا كرانا. 2017. تحليل *Teacherpreneurship* في الفيلم *God of Study* على وجهة النظر التربوية الإسلامية. بحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانق. المشرف

: الدكتور الحاج واحد مرني الماجستير Ak

الكلمات الأساسية : *Teacherpreneurship* ، الفيلم *God of Study* ، التربية الإسلامية  
في عملية التعليم يطلب من المعلمين لإتقان الكفاءات الأربعة، و هي الكفاءة التربوية، الكفاءة المهنية، الكفاءة  
الإجتماعية و الكفاءة الشخصية. بجانب ذلك تحتاج أيضا لإتقان الكفاءات الإلضافية و هي كفاءة  
*Teacherpreneurship*.

الهدف من هذا البحث هي (1) لوصف عمّا يتعلق ب *Teacherpreneurship* في الفيلم *God of Study*  
*Study* ، (2) لوصف العلاقة بين *Teacherpreneurship* في الفيلم *God of Study* مع التربية الإسلامية.  
لتحقيق هذا الهدف تستعمل الباحثة المنهج الوصفي الكيفي بنوع البحوث الأدب (*Library Research*).  
و طريقة جمع البيانات بالوثائق، و أسلوب تحليل هذا البحث هو تحليل المحتوي (*Content Analysis*) بمساعدة  
استعمال التقنية *scanning* في التصنيف *scene-scene* و الحوار في الفيلم الذي يصف *Teacherpreneurship*  
و التربية الإسلامية في أسلوب رسول الله صلى الله عليه و سلم.

نتيجة هذا البحث تظهر أن الفيلم *God of Study* (1) تشمل على ثلاث نقاط أساسية و هي أ.  
*Teacherpreneurship* الذي يتضمن القدرة على تطبيق مهاراته، إتقان المنهج، الأسلوب و الإستراتيجيات، إستخدام  
وسائل الإعلام التعليمية، وإدارة الوقت في التعليم، ب. *conceptual skill* الذي يتضمن القدرة على التفكير بشكل  
خلاق، حلّ المشاكل، و خلق العمل العلمي، ج. *human skills* الذي يتضمن القدرة التواصل بشكل فعال، فهم  
الإختلافات، و تحفيز الطلاب و التعاون في كلّ خلقته، (2) *Teacherpreneurship* في الفيلم *God of Study*  
له صلة بتربية الإسلامية بأسلوب رسول الله صلى الله عليه و سلم تشمل على سبع نقاط و هي وضع جدول زمني من  
أيام للتعلم وإعطاء الإنداز طريقة أو تقليد الكتابة، طريقة بالحكمة، الموعدة الحسنة، و الجدال (مجادلة) بنظر على  
خصائص الطلاب، طريقة الإختبار، و طريقة سؤال، إعطاء النصائح، و التوصية وكذلك إخبار القصة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak akan terlepas dari pembicaraan seputar perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan, suatu negara akan tertinggal dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan zaman. Terutama dalam era MEA saat ini, kualitas pendidikan sangat mempengaruhi sumber daya manusia untuk bersaing di berbagai bidang.

Kualitas pendidikan Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan oleh data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke-105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999.<sup>2</sup> Peringkat Indonesia yang semakin menurun merupakan cerminan sistem pendidikan Indonesia yang harus segera dibenahi.

Begitu pula menurut survey *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara

---

<sup>2</sup> Muhammad, <https://www.taralite.com/artikel/post/kualitas-pendidikan-indonesia-di-mata-dunia/> di akses pada 3 Oktober 2016 pkl. 11.02 WIB.

di Asia. Posisi itu berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003), bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Di tingkat SMP, 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dari 20.918 sekolah. Bahkan di tingkat SMA, hanya 7 sekolah yang lolos dalam kategori *The Diploma Program* (DP) dari 8.036 SMA.<sup>3</sup> Fakta ini merupakan raport merah dunia pendidikan kita yang pernah dikenal baik dalam hal pendidikan di banding negara tetangga, namun sekarang Indonesia malah tertinggal jauh.

Bob Sadino dalam Novan mengatakan, bahwa sistem pendidikan nasional di Indonesia kebanyakan masih menggunakan prinsip belajar untuk tahu atau *learning to know*. Padahal, yang lebih penting adalah untuk melakukan sesuatu dan mengomunikasikannya. Prinsip belajar untuk tahu tersebut menjadikan guru di Indonesia masih berkulat pada teori dan buku ajar saja pada saat pembelajaran.<sup>4</sup> Sehingga masih ada saja beberapa guru yang masih saja betah menggunakan hanya satu metode dan malas menerapkan metode lain yang lebih cocok dalam pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Puskomda Surabaya Raya, *Potret Pendidikan Indonesia*, <http://www.fsldkn.org/ke-ummat-an/potret-pendidikan-indoneisa.html>. Diunduh pada 3 Oktober 2016 pkl. 11.15 WIB.

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship : Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34.

Dalam dunia pendidikan, guru menjadi ujung tombak peningkatan kualitas pendidikan peserta didik. Kedudukan guru yang tinggi merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Proses pembelajaran di kelas merupakan gambaran kualitas sebagai seorang guru. Versi guru yang berkualitas menurut pasal 8 Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 adalah dia harus berkualifikasi akademik S1 atau DIV; memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.<sup>5</sup> Kemudian, keempat kompetensi tersebut dilengkapi dengan sertifikat pendidikan sebagai wujud rasa tanggungjawab terhadap tugasnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran tersebut juga ditambah dengan perannya dalam mendidik akhlak peserta didik.

Proses pembelajaran dilakukan untuk mengantarkan pesan pendidikan agar mudah dipahami siswa, salah satunya dengan menggunakan media. Media tidak hanya fokus pada media ajar fisik berupa buku teks. Dengan kemajuan zaman

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesi*, (Jogjakarta: Power Books, 2009), hlm. 42.

seperti saat ini, film juga dapat menjadi media sekaligus memberi corak tersendiri bagi pendidikan. Belakangan, negara Korea Selatan mulai menarik minat pecinta film. Kualitas pendidikan negara ginseng merupakan salah satu yang terbaik. Menurut hasil penelitian OECD tahun 2009 menempatkan Finlandia, Kanada dan Korea Selatan sebagai tiga kekuatan utama pendidikan di dunia diikuti oleh tiga negara Asia yaitu China, Jepang, dan Singapura.<sup>6</sup> Tentunya, hal ini dapat menjadi acuan bagi para guru Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Film *God of Study* adalah salah satu film yang dapat dijadikan referensi bagi guru. Drama televisi Korea Selatan tahun 2010 ini menceritakan tentang Kang Seok Ho yang termotivasi membuat kelas khusus di SMA Byung Meon, untuk mengantarkan lulusannya menuju Universitas Cheon-ha yang terkenal. Ide gila tersebut muncul setelah sekolah yang dikenal sebagai sekolah yang amburadul, murid acak-acakan, tingkat kelulusan yang rendah, dan prestasi yang buruk terancam ditutup.<sup>7</sup>

Secara umum, film adaptasi manga populer Jepang ini menceritakan bagaimana perjalanan kelima siswa dengan nilai paling buruk dan memiliki latar belakang kehidupan tertentu. Kepribadian kelimanya yang kuat justru menyebabkan terjadinya bentrok, walaupun akhirnya secara bertahap mereka dapat membuka diri dan mengikuti metode pengajaran yang mengasyikkan dan tidak membosankan seperti yang diajarkan oleh Kang Suk Ho dan timnya. Tak hanya

---

<sup>6</sup> Anonim, <http://karyatulisilmiah.com/konsep-pendidikan-di-korea-selatan/> di akses pada Sabtu, 14 Oktober 2016 pk. 16.49 WIB

<sup>7</sup> Wikipedia.com diakses pada Sabtu 14 Oktober 2016 pk. 16. 55 WIB

bisa lebih memperbaiki nilai, ternyata mereka juga bisa menjadi murid terbaik di kelas.

Dewasa ini proses pengajaran masih menerapkan sistem *top-down* yang mengibaratkan guru sebagai teko dan siswa sebagai gelas. Kondisi ini membuat siswa kurang mengeksplor potensi dan kemampuannya dalam belajar. Sebaliknya siswa hanya menunggu guru memberi materi, tidak punya inisiatif untuk mencari referensi lain. Walaupun kondisi ini sedikit berubah dengan pergantian kurikulum yang menuntut siswa aktif, namun kenyataannya hal ini belum banyak berubah.<sup>8</sup> Realitas di lapangan belum sepenuhnya menerapkan kurikulum, sehingga guru masih menjadi pusat pembelajaran bagi siswanya.

Jika kondisi ini dibiarkan, guru hanya sekedar mengajar di kelas, tidak memiliki upaya kreatif sehingga tidak bisa memberi dampak positif dan progresif terhadap perkembangan siswa. Akhirnya juga memberimbas terhadap proses perkembangan pendidikan sebuah bangsa. Sehingga menurut hemat peneliti, guru memerlukan *skill* lain di luar empat kompetensi tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendorong perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. *Skill* atau kompetensi lain tersebut dinamakan *teacherpreneurship*.

Urgensi *teacherpreneurship* adalah dapat menumbuhkembangkan produktivitas guru. Yang mana, akan menciptakan guru-guru baru yang tidak suka mempersoalkan masalah tetapi lebih suka untuk memecahkan masalah. Guru yang memiliki semangat untuk terus maju dan tidak cepat puas dengan apa yang telah

---

<sup>8</sup> Peter Bimbel, <http://peterbimbel.com/kualitas-pendidikan-indonesia-di-mata-dunia> di akses pada Rabu, 5 Oktober 2016 pkl. 22.32 WIB.

dikerjakan.<sup>9</sup> Di mana ide-ide segar guru muncul untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran atau mengatasi kemampuan siswa yang kurang mumpuni.

Melalui penelitian ini diharapkan: a) mendeskripsikan konsep-konsep *teacherpreneurship* dalam film *God of Study*, b) mengetahui konsep *teacherpreneurship* dan keterkaitannya dengan konsep guru dalam Islam, c) memberi semangat kepada guru agar tidak menyerah dengan segala keadaan yang ada dan selalu memberikan serta melakukan yang terbaik demi kesuksesan anak didiknya, d) menampilkan sisi lain film terutama film asing (Korea) yang tidak selalu menayangkan kekerasan, kisah cinta remaja yang berlebihan, dan sebagainya, e) menjadi salah satu sarana atau media pembelajaran bagi guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas.

Dari berbagai fenomena yang dialami guru, penelitian ini sangat penting. Terlebih fenomena tersebut adalah masalah yang sering dianggap sepele oleh banyak orang namun ternyata merupakan masalah yang akut. Mengingat begitu pentingnya seorang guru, maka *teacherpreneurship* menjadi mutlak juga untuk dimiliki. Maka dari itu, peneliti meyakini bahwa judul penelitian "*Analisis Teacherpreneurship dalam Film God of Study Perspektif Pendidikan Islam*" menjadi sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut.

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 36.

## B. Rumusan Masalah

Melihat dari permasalahan di atas dan pentingnya kajian konsep *Teacherpreneurship* dalam film “*God of Study*”, maka penelitian yang berjudul “**Analisis *Teacherpreneurship* dalam Film “*God of Study*” Perspektif Pendidikan Islam**” menjadi menarik untuk dikaji, peneliti memfokuskan pada rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan *teacherpreneurship* dalam film *God of Study*?
2. Bagaimana relevansi muatan *teacherpreneurship* dalam film *God of Study* dengan pendidikan Islam?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan konteks penelitian dan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin menjawab atau mengkaji tentang:

1. Mendeskripsikan muatan *teacherpreneursip* dalam film *God of Study*.
2. Mendeskripsikan relevansi muatan *teacherpreneurship* dalam film *God of Study* dengan pendidikan Islam.

## D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian analisis tentang *Teacherpreneurship* dalam Film *God of Study* perspektif Pendidikan Islam, maka diharapkan dapat bermanfaat secara:

1. Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pengembangan di bidang pendidikan, baik oleh guru maupun para pengembang kurikulum untuk menciptakan pendidikan yang berkemajuan.
  - b. Dapat menambah kajian ilmiah bagi guru tentang pentingnya mengembangkan kualitas dan kompetensi diri dalam proses pembelajaran di kelas.
  - c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan ilmiah khususnya dalam bidang ilmu pendidikan.
  - d. Dapat menjadi bahan referensi atau penelitian lebih lanjut mengenai strategi pendidikan di sekolah.
  - e. Untuk menjadi referensi dalam mempraktekkan konsep-konsep *teacherpreneurship* dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Praktis
- a. Bagi guru, sebagai bahan pemikiran agar selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas diri (kompetensi) sehingga dapat memberi pelayanan terbaik dalam proses pembelajaran.
  - b. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan rujukan dalam pengembangan strategi pendidikan dan selalu memberi dorongan moral atau financial kepada guru untuk aktif meningkatkan kualitasnya.
  - c. Bagi calon guru, konsep ini dapat dijadikan solusi untuk menghadapi masalah di kelas.
  - d. Bagi peneliti, sebagai wahana pembelajaran sehingga lebih mengetahui konsep dan strategi secara mendalam.

## E. Definisi Istilah

Dari judul penelitian tersebut, terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. *Teacherpreneurship* adalah sebuah gagasan untuk meningkatkan kinerja dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada diri guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah di kelasnya, khususnya peserta didik.
2. Film *God of Study* yang dimaksud disini adalah film televisi Korea Selatan tahun 2010 yang terdiri dari 16 episode yang bercerita tentang dibukanya kelas khusus di SMA Byung Meon oleh Kang Seok Ho dan menjanjikan lulusannya masuk ke universitas terkenal.
3. Pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang fundamental yaitu berdasarkan Al-qur'an dan Hadits.

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun penulisan skripsi ini ialah terdiri dari enam bab. Di mana masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Yang memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tinjauan umum tentang kompetensi guru; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, tinjauan umum tentang *teacherpreneurship*, dan tinjauan umum tentang film *God of Study*, konsep pendidikan Islam, serta relevansi *teacherpreneurship* dalam film *God of Study* terhadap pendidikan Islam.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang metodologi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang temuan data dan hasil analisis *teacherpreneurship* terhadap film *God of Study*.

### **BAB V PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang data dan hasil penelitian yang telah didapatkan kemudian muatan-muatan *teacherpreneurship* yang terdapat dalam film *God of Study* direlevansikan dengan pendidikan Islam khususnya perspektif Rasulullah SAW.

### **BAB VI PENUTUP**

Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kemudian bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kompetensi Guru

Seorang guru dikatakan kompeten apabila ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadiannya, menguasai ilmu pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan, memiliki kemampuan berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dapat hidup bermasyarakat dan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>11</sup> Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama dengan kemampuan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 229.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 584.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37.

Kompetensi guru merupakan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru. Yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>13</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan dan mengaplikasikan keterampilannya tersebut di dalam kehidupan nyata.

Pendidik menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa Arab, pendidik umumnya disebut dengan beberapa istilah seperti: *ustadz, mu'allim, murabbi, mudarris, mu'addib, mursyid dan mudarrib*.<sup>14</sup>

Masing-masing istilah tersebut memiliki tempat tersendiri dalam konteks peristilahan yang dipakai dalam pelaksanaan dan teori pendidikan Islam. Jika merujuk pada Al-qur'an, istilah yang digunakan di antaranya adalah *al-murabbi (Rabb)* dan *al-mu'allim ('allama-yu'allimu)*. Istilah langsung yang dapat dijumpai dalam Al-qur'an berkenaan dengan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran (pendidik) adalah *az-zikr*, sebagaimana yang disebut dalam QS. An-Nahl ayat 43 dan QS. Al-Anbiya' ayat 7.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>15</sup> Kemudian

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 26.

<sup>14</sup> Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 61 dan Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 209.

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 37.

Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka guru atau pendidik adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan. Karena dalam sistem pendidikan ia mengembang peran dan tanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan terhadap terdidiknya. Sehingga ia merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia per tanggal 01 Desember 2008. Peraturan ini diterbitkan sebagai amanat dan tindak lanjut dari UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan mengenai kompetensi bagi seorang pendidik. Kompetensi guru terdiri atas: (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi sosial, (4) Kompetensi profesional.

#### a) **Kompetensi Pedagogik**

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah:

“Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g)

---

<sup>16</sup> Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 20.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>17</sup>

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya itu pada para siswa dengan cara-cara yang variatif.<sup>18</sup>

Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Najm ayat 8-9 berikut

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى (۸) فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ (۹)

(8) maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat [lagi]. (9) Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya [Muhammad] apa yang telah Allah wahyukan.

Menurut pendapat Quraish Shihab adalah jarak kedekatan Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu sangat dekat sehingga diibaratkan seperti dua ujung busur panah. Kata قوسين (qousin) adalah bentuk dual dari kata قوس (qaus) yang berarti busur panah. Ada juga yang memahaminya dalam arti lengan.<sup>19</sup>

Didalam ayat tersebut menggambarkan bahwasanya kedekatan guru dan peserta didik dapat menjadi sebuah bentuk hubungan yang positif dan akan berdampak positif pula pada pembelajaran. Suasana mengajar yang kondusif dan menyenangkan, kemampuan mengajar guru dengan berbagai pendekatan yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi, mengembangkan tugas dengan bentuk yang lebih kreatif dan inovatif serta cara-

<sup>17</sup> BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: 2006), hlm. 88.

<sup>18</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2001), hlm. 32.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, hlm. 412.

cara lain dapat membuat peserta didik merasa nyaman belajar didalam kelas dan akhirnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan munculnya rasa percaya diri tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan bakat dirinya. Hal ini menjadikan kesinambungan saat guru sudah menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin, akandirespon positif oleh peserta didik yang bersemangat belajar. Hal ini berkaitan dengan yang difirmankan Allah SWT dalam Al-qur'an surah An-Najm ayat 10 berikut.

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ (١٠)

(10) *Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*

Jika ayat tersebut dihubungkan dengan kompetensi pedagogik bahwa setiap guru wajib memahami setiap bahan ajar/materi yang akan disampaikan seperti wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad menjadi penting. Karena bahan ajar/materi yang sudah dikuasai oleh guru sangat berguna dalam memahamkan peserta didik tentang materi tersebut.

Sehingga kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang sekurang-kurangnya memiliki hal-hal tersebut di atas.

#### **b) Kompetensi Kepribadian**

Kepribadian menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan. Karena peserta didik merupakan *pengcopy* kepribadian orang disekitarnya terutama guru, maka seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi panutan baik terhadap para peserta didiknya.

Kepribadian seorang guru juga dapat menjadi pemicu semangat para peserta didik dalam belajar. Karena senang dan nyaman melihat penampilan gurunya, mereka dapat fokus dalam pembelajaran. Untuk itu, seorang guru harus berpenampilan menarik namun tidak berlebihan serta tidak lupa menghiasi dirinya dengan kepribadian yang anggun dan bersahaja.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri ; (f) mengembangkan diri; (g) religius.<sup>20</sup>

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus: *Ing ngarso sungtulodo. Ing madyo mbangun karso. Tut wuri handayani.*<sup>21</sup> Predikat tersebut telah meletakkan seorang profesional sebagai seorang pemimpin, yaitu seorang pemimpin yang siap menciptakan pembaruan. Demi terwujudnya nilai-nilai hakiki dari pembaruan. Untuk itu seorang profesional harus inovatif dan mempunyai komitmen dalam mengemban visi dan misi masa depan.

### c) Kompetensi Sosial

---

<sup>20</sup> BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm. 88.

<sup>21</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Jogjakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 122.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

Dapat dikemukakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.<sup>23</sup>

Jelaslah, jika guru memiliki kompetensi sosial yang baik maka guru dapat pula menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekolah dan orang tua peserta didik sehingga jika terjadi masalah maka komunikasi tidak sulit dilakukan.

#### **d) Kompetensi Profesional**

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi

---

<sup>22</sup> BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm. 88.

<sup>23</sup> Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 14-15.

secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>24</sup>

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya. Kata “dipersiapkan untuk itu” dapat diartikan melalui proses pendidikan atau proses latihan.<sup>25</sup>

Kompetensi profesional dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.<sup>26</sup> Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>27</sup>

Artinya, kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dikuasai guru untuk memaksimalkan kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki sehingga dapat menunjang profesinya.

---

<sup>24</sup> BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm. 88.

<sup>25</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Jogjakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 133.

<sup>26</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*, (Jogjakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), Cet. I. hlm. 53.

<sup>27</sup> Farida Samariya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), Cet. I, hlm. 21.

## 2. *Teacherpreneurship*

### a) **Pengertian Pemahaman *Teacherpreneurship***

Kata *teacherpreneurship* berasal dari kata *teacher* yang berarti guru dan *entrepreneurship* yang berarti kewirausahaan.<sup>28</sup> Guru dalam falsafah Jawa diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di gugu dan ditiru. Dalam konteks falsafah Jawa ini guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik dan mentransformasi pengetahuan di dalam kelas saja.

Kemudian, *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada *costumers*. *Entrepreneurship* dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian, *teacherpreneurship* adalah pengetahuan tentang kewirausahaan bagi guru yang merupakan gagasan dan upaya untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada guru. Jadi, jelaslah bahwa gagasan *teacherpreneurship* tidak dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan guru sebagai pengusaha, tetapi merupakan upaya untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada diri guru.

Agar dapat meningkatkan kualitas guru sebenarnya tidak cukup hanya dengan pemenuhan kualifikasi akademik dan kompetensi yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik saja. Tetapi, untuk menjadi seorang guru yang

---

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

berkualitas, guru harus memiliki jiwa kewirausahaan. Pada hakikatnya, *teacherpreneurship* akan memunculkan sikap mental dan jiwa seorang guru yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercrepta, berkarsa, dan bersahaja dalam berusaha guna meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan sikap mental atau kiprahnya di sekolah.<sup>29</sup>

#### b) Karakteristik *Teacherpreneurship*

Karakter dalam bahasa latin disebut dengan “*character*” yang bermakna *instrument of marking*. Dalam bahasa Yunani disebut dengan “*to mark*” yang bermakna menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Indonesia disebut “watak” yang bermakna sifat pembawaan yang memengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.<sup>30</sup>

Karakter adalah ciri yang dimiliki oleh satu individu. Ciri khas tersebut adalah *genuine* dan mengakar pada kepribadian individu tersebut serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang individu bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Guru sebagai seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah seorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai seorang fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran bebas mendesain, menentukan, mengelola, mengendalikan, dan menilai semua usahanya. Dengan demikian, karakter

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani, *Techerpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13-18.

<sup>30</sup> Try Gusmawan, <http://tugaskuliah15.blogspot.com/2015/10/pengertian-dan-definisi-karakter.html?m=1> diakses pada 23 September 2016 pkl. 11.59 WIB

*teacherpreneurship* pada dasarnya meliputi berkreasi, berdaya, berimbang, berbudaya, dan berterima kasih. Karakter tersebut sudah termasuk dalam tiga kompetensi *teacherpreneurship* yaitu *technical skill*, *conceptual skill*, dan *human skill*.<sup>31</sup>

### 1. *Technical Skill*

*Technical skill* merupakan kompetensi pertama *teacherpreneurship* yang pertama. Kompetensi ini meliputi kemampuan dalam menerapkan keahliannya; kemampuan dalam penguasaan pendekatan, metode, dan strategi untuk melaksanakan pembelajaran; kemampuan mendayagunakan media pembelajaran; kemampuan mengelola waktu dalam pembelajaran.

#### a. Kemampuan dalam Menerapkan Keahliannya

Keahlian guru dapat diamati dari latar belakang pendidikannya. Jika guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, dapat dipastikan guru tersebut bukan ahlinya. Misalkan, saat kuliah ia mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, namun saat mengajar, ia mengajar Matematika. Jelaslah bahwa ini sangat tidak cocok dengan latar belakangnya. Itulah yang dimaksud dengan guru mengajar tidak sesuai dengan keahliannya.

Seperti yang dikatakan Danim dalam Ahmad Barizi, bahwa “seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempatnya menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi

---

<sup>31</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 23.

bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan kegiatan administrasi lainnya.”<sup>32</sup>

Menyambung pendapat di atas, menurut Ahmad Barizi, guru profesional merupakan produk dari keseimbangan (*balance*) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Latar belakang pendidikan yang dimiliki seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi.<sup>33</sup>

Jadi jelaslah, bahwa latar belakang seorang guru dalam mengampu mata pelajaran sangat penting. Dikarenakan dengan dibekali ilmu yang sesuai dengan apa yang diampu, maka guru tersebut juga akan lebih mudah menyampaikan pelajaran jika sesuai dengan disiplin ilmu yang ia miliki.

#### b. Kemampuan dalam Penguasaan Pendekatan, Metode dan Strategi untuk Melaksanakan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang menentukan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan dengan strategi atau metode yang tepat, komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.138.

<sup>33</sup> Martin Diaz 2006, hlm. 1177.

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 60.

Killen bahwa guru harus memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Sehingga guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integritas. Di samping itu, Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2015 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penguasaan pendekatan, metode dan strategi dalam pembelajaran termasuk salah satu peran guru yaitu sebagai fasilitator. Perasaan peka terhadap situasi dan kondisi kelas siswanya menjadikan guru dapat dengan lebih mudah menyampaikan pelajaran. Dengan begitu, guru dan siswa dapat mengikuti alur yang membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan memberi kesan terhadap siswa setelah pembelajaran selesai.

#### c. Kemampuan Mendayagunakan Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan media, pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti.

Kemampuan guru sebagai pengajar yang profesional berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan peserta didik dapat mengikuti dengan perasaan senang. Menurut Ipong Dekawati menyatakan

bahwa “kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan”.<sup>35</sup>

Salah satu bagian dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah pengetahuan terhadap penggunaan media pembelajaran. Guru yang memiliki pengetahuan tentang menggunakan media pembelajaran seperti dalam proses belajar mengajar akan dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk melakukan komunikasi untuk menghantarkan berbagai materi pembelajaran yang diharapkan dan mampu memberikan penguatan dari setiap materi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Kemampuan menggunakan media pembelajaran dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Kemampuan guru dalam menggunakan dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman guru tentang media pembelajaran. Sehingga pendayagunaan media pembelajaran oleh seorang guru menjadi sangat penting.

#### d. Kemampuan Mengelola Waktu dalam Pembelajaran

Bagi seorang guru, belajar mengatur diri sendiri dan mengatur waktu dalam pembelajaran pada dasarnya seperti halnya ketika guru menginstruksikan pelajaran membaca, matematika dan sebagainya. Meski terhambat oleh faktor internal (guru berbelit-belit dalam menyampaikan materi, guru datang terlambat ke kelas, dan lain-lain) atau faktor eksternal (struktur kurikulum yang memberi alokasi waktu yang terbatas, konsentrasi siswa rendah), guru *teacherpreneurship* dapat

---

<sup>35</sup> Ipong Dekawati, *Manajemen Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), hlm. 80.

menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan waktu pembelajaran dengan lebih efisien.

Karena menurut Prof. Dr. Sudarwan Danim dan Dr. Suparno bahwa salah satu kelemahan sebagian besar kepala sekolah –dan juga tenaga kependidikan lainnya serta tenaga administrasi— adalah kurang disiplinnya dalam memanfaatkan waktu yang sudah disusun oleh mereka sendiri, karena mungkin terlalu padat atau juga terlalu longgar.<sup>36</sup>

Sehingga kontrol waktu dalam pembelajaran, guru belajar untuk lebih disiplin dengan diri sendiri. Guru juga mempunyai target dalam mengajar. Karena sebelum mengajar, guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran terkait mata pelajaran yang ia akan ampu. Selanjutnya, kepatuhan seorang guru dalam mengikuti alokasi waktu yang ia rancang sendiri menjadi penting. Agar apa yang disampaikan di kelas tidak berbelit-belit dan membuat peserta didik bingung.

## 2. *Conceptual Skill*

*Conceptual skill* merupakan kompetensi *teacherpreneurship* yang kedua. Kompetensi ini meliputi kemampuan berpikir kreatif, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan membuat karya ilmiah.

### a. Kemampuan Berpikir Kreatif

Menjadi guru profesional, seperti dikatakan Usman, adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang

---

<sup>36</sup> Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 89.

maksimal. Kreativitas adalah salah satu kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sebagaimana menjadi guru yang kreatif.<sup>37</sup>

Berpikir kreatif merupakan proses yang terjadi di otak dan pikiran yang dilakukan oleh seorang yang kreatif. Selain itu, berpikir kreatif juga disebut sebagai kemampuan khusus yang diperoleh oleh seseorang. Jadi, berpikir kreatif adalah sebuah proses otak yang bersifat universal, kompleks, dan diatur oleh berbagai elemen, faktor, keterampilan, dan metode-metode yang berpengaruh baik yang meningkatkan ataupun yang melemahkan proses berpikir kreatif.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menyebutkan “kreatifitas bahwa kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada”.<sup>38</sup>

Menjadi guru yang kreatif adalah salah satu bukti keseriusan seorang guru atas nama profesionalisme. Guru yang kreatif akan selalu berpikir untuk selalu dapat menyampaikan materi dengan baik dan mudah diterima para siswanya. Sehingga guru yang kreatif dapat membuat siswa tidak bosan dengan materi yang banyak dan merasa nyaman belajar bahkan di materi yang menurutnya susah dikarenakan kreatifitas guru tersebut dalam mengajar.

---

<sup>37</sup> Hamzah B, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 153.

<sup>38</sup> Edi Waluyo, *Skripsi*, Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2013, hlm. 18.

## b. Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Tidak ada manusia yang hidup tanpa dikelilingi oleh adanya masalah. Sebagai manusia biasa ketimpangan tersebut juga dialami oleh seorang guru. Namun, guru yang berwawasan *teacherpreneurship* memandang masalah sebagai sebuah tantangan yang harus segera diselesaikan. Menyelesaikan masalah dengan penuh semangat memang sangat menarik. Hal ini karena menyelesaikan masalah merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan data dan pengetahuan yang dia miliki dan keahlian yang dia usahakan untuk mengatasi keadaan yang baru, yang belum dikenali dan dikuasai hingga mendapatkan solusinya.

Ada tujuh langkah dalam menyelesaikan masalah yang dapat dilakukan oleh guru dalam gagasan *teacherpreneurship* seperti yang diungkapkan Nova dalam bukunya *Teacherpreneurship*, yaitu merasakan adanya masalah; mengidentifikasi masalah; menganalisis masalah; mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah; mengusulkan solusi; mempelajari secara kritis sekian banyak solusi yang diusulkan; dan solusi kreatif.

Apa yang dikatakan oleh Novan dalam bukunya, juga diperkuat dengan pendapat George Polya dalam bukunya *How to Solve It*. Buku tersebut memperkenalkan empat langkah dalam penyelesaian masalah yang disebut Heuristik. Heuristik memang tidak menjamin solusi yang tepat, namun hanya memandu dalam menemukan solusi dengan empat langkahnya, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana dan melihat kembali.

### c. Kemampuan Membuat Karya Ilmiah

Guru sebagai komponen pendidik di Indonesia memegang peranan penting dalam mengemban tugas nasional, yaitu mencerdaskan bangsa. Tugas tersebut jelas tidaklah mudah. Itu menjadikan para guru dituntut sanggup bekerja secara profesional di semua aspek kompetensinya. Salah satu upaya guru meningkatkan kompetensi *teacherpreneurship*-nya dengan meningkatkan kemampuan untuk menulis.

Setiap guru hendaknya mau dan mampu menghasilkan karya tulis ilmiah, seperti artikel, makalah, buku teks, modul, penelitian dan lain-lain. Karya tulis ilmiah ini sangat bermanfaat bagi pengembangan profesi guru dan juga proses pendidikan. Seperti yang tertulis dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya serta Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Untuk menjadi guru ideal, seorang pendidik harus memiliki kemampuan menulis yang baik, khususnya menulis karya ilmiah. Sayang, di negeri ini, kemampuan menulis karya ilmiah sangat rendah. Padahal, jika banyak guru yang menulis karya ilmiah, maka iklim di negeri ini akan berkembang pesat dan produktif sehingga dapat bisa memperkuat tradisi kepenulisan seperti negara lain.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 182-183.

Sehingga iklim tulis-menulis karya ilmiah di Indonesia khususnya untuk seorang guru harus lebih di galakkan mengingat betapa pentingnya peran tersebut dalam meningkatkan elektabilitas diri dan bangsa.

### 3. *Human Skill*

*Human skill* merupakan kompetensi *teacherpreneurship* yang ketiga, yang meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif; kemampuan untuk memahami perbedaan individu siswa, kemampuan memotivasi siswa; dan kemampuan untuk bekerja sama.

#### a. Kemampuan Berkomunikasi Secara Efektif

Interaksi pedagogis pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara anak didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Jadi interaksi pedagogis merupakan pergaulan pendidikan, yang mengarah pada tujuan pendidikan. Pendidik dan anak didik akan berkomunikasi, dan arti komunikasi dua arah. Antara anak dan pendidik harus ada hubungan timbal balik. Terjadinya hubungan tidak hanya dari pihak ayah dan ibu atau guru, melainkan juga dari pihak anak.<sup>40</sup>

Pada dasarnya, pembelajaran dilakukan dengan cara membangun komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi dalam pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai sebuah proses pertukaran ide dan gagasan antara guru dan siswa. Komunikasi dalam pembelajaran diharapkan dapat berlangsung seefektif mungkin karena komunikasi yang berjalan secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

---

<sup>40</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 143.

Sehingga dalam komunikasi baik di dalam maupun di luar kelas, anak didik atau siswa harus diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, mencoba kemampuannya sendiri. Hal tersebut dapat membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Sehingga anak merasa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.

b. Kemampuan untuk Memahami Perbedaan Individu

Perbedaan individu siswa sangat penting untuk diperhatikan bagi guru berjiwa *teacherpreneurship*. Hal ini disebabkan dengan mengetahui perbedaan individu, guru akan lebih mudah mencari pendekatan, strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Perbedaan individu tersebutlah yang mengharuskan guru berperan sebagai pembimbing.

Setiap individu peserta didik adalah unik karena mempunyai minat dan bakat serta karakter masing-masing. Sehingga guru sebagai pembimbing dikelas harus memperhatikan beberapa hal saat pembelajaran berlangsung, yaitu perkembangan intelektual; kemampuan berbahasa; latar belakang pengalaman; gaya belajar; bakat dan minat dan kepribadian.<sup>41</sup>

Selain itu, sebelum guru menentukan strategi pembelajaran, metode, dan teknik, guru terlebih dahulu memahami karakteristik siswa dengan baik. Dari keberagaman faktor seperti sikap siswa, kemampuan dan gaya belajar, pengetahuan serta kemampuannya dan konteks pembelajaran merupakan komponen yang memberikan dampak sangat penting terhadap apa yang sesungguhnya harus siswa pelajari.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 116.

<sup>42</sup> Roy Killen, *Effective Teaching Strategies, Lessons from Research and Practice*, (Australia: Social Science Press, 1998), hlm. 5.

Dalam konteks ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Dengan keunikan individual peserta didik, guru diharapkan menjadi sosok yang dapat mengembangkan inisiatif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan bakatnya menjadi maksimal. Dengan kata lain, guru harus pintar dalam mengatur pembelajaran agar suasananya tetap menarik, interaktif, menyenangkan, namun tetap memperhatikan keunikan tiap individu dan melibatkan mereka secara aktif agar berkembang secara optimal seluruh potensinya.

#### c. Kemampuan Memotivasi Siswa

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa kurang berprestasi bukan karena kurangnya kemampuannya namun kurangnya motivasi belajar sehingga ia kurang mengerahkan seluruh kemampuannya dalam belajar. Sehingga, bisa dikatakan, kurangnya motivasi belajar siswa mempengaruhi kemampuannya dalam pembelajaran.

Menurut Hamalik, mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Hilgard, motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi terkait erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang ingin dicapainya maka akan semakin tinggi pula motivasi untuk mencapai hal tersebut.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 29.

Perhatian guru terhadap siswa semacam itu merupakan faktor utama keberhasilan pembelajaran, apapun bentuk perhatian guru selama masih dalam situasi pendidikan dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang mendapat motivasi, akan belajar dengan bersemangat karena merasa dihargai dan diperhatikan oleh gurunya.

d. Kemampuan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran bagi siswa sangat ditentukan oleh guru. Hal ini disebabkan guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru yang berjiwa *teacherpreneurship* harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya, termasuk kemampuannya untuk bekerjasama baik dengan siswa, teman sejawat, orang tua siswa dan juga masyarakat.

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sama. Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI no. IV/2004 tentang GBHN (1996:66). Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Terjalinnnya kerjasama yang baik akan berdampak pula pada siswa. Hubungan yang baik dengan teman, orang tua, guru dan masyarakat dalam hal pendidikan akan sangat membantu siswa untuk tumbuh. Dorongan dan dukungan yang penuh terhadap siswa dapat membuat anak percaya diri dan dapat membantu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

### 3. Film *God of Study*

#### a) Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *selluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).<sup>44</sup> Sedangkan secara etimologi, film adalah gambar hidup dan cerita hidup.<sup>45</sup> Sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam selliloid, kemudian diputar dengan mempergunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.<sup>46</sup> Dalam mendefinisikan film, Oey Hong Lee menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah cetak, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19.<sup>47</sup>

#### b) Klasifikasi Film

Klasifikasi film atau *genre* (jenis/ragam) dalam film berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad XVIII. Klasifikasi drama tersebut muncul berdasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Ada beberapa jenis naskah drama yang dikenal saat itu, di antaranya, lelucon, banyol, opera balada, komedi sentimental, komedi tinggi, tragedi borjois dan tragedi neoklasik. Selanjutnya berbagai macam jenis drama itu diklasifikasikan

<sup>44</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 316.

<sup>45</sup> Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimen dan Documenter*, FFTV-IKJ dengan YLP, (Jakarta: Fatma Press, 1977), hlm. 22.

<sup>46</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 387.

<sup>47</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 126.

menjadi 4 jenis, yaitu: tragedi (duka cita), komedian (drama ria), melodrama, dagelan (*farce*).<sup>48</sup>

Tapi, seiring berkembangnya zaman dan dunia perfilman, genre dalam film pun mengalami sedikit perubahan. Namun, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukannya. Sejauh ini diklasifikasikan menjadi 5 jenis,<sup>49</sup> yaitu:

- a. Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain (aktor/aktris). Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, ada bumbu kejenaakaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.
- b. Drama, film yang menggambarkan realita (kenyataan) di sekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur ceritanya terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.
- c. Horror, film beraroma mistis, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya bisa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan dan berteriak histeris.
- d. Musical, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain (aktor/aktris) bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik (seperti bernyanyi).
- e. Laga (*action*), film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya yang mendebarkan. Alur ceritanya

<sup>48</sup> Hermawan J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, (Jogjakarta: PT Hanindita, 2003), cet. Ke-2, hlm. 38.

<sup>49</sup> Ekky Imanjaya, *Who Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: PT Mizan Buaya Kreativa, 2004), cet. Ke-1, hlm. 104.

sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursi.

c) **Identitas Film *God of Study***



Gambar 2.1. Cover DVD Film *God of Study*

Genre	: Komedi, Drama
Format	: Drama televisi Korea
Sutradara	: Yoo Hyun-Ki
Pemeran	: Kim Soo-ro Bae Doo-na Oh Yoon-ah Yoo Seung-ho Park Ji-Yeon Go Ah Sung Lee Hyun Woo
Lagu pembuka	: “Dream Come True” oleh 4minute

Negara	: Korea Selatan
Jumlah episode	: 16
Lokasi produksi	: Suwon, Busan
Durasi	: 70 menit
Stasiun televisi	: KBS 2
Format gambar	: HDTV 1080i
Format audio	: Stereophonic
Siaran sejak	: 4 Januari 2010 – 23 Februari 2010
Tayangan terkait	: Dragon Zakura
Pranala luar	: <a href="http://www.kbs.co.kr/drama/gongshin">http://www.kbs.co.kr/drama/gongshin</a>

Salah satu unsur yang membangun sebuah film adalah *Cridenttittle*, yaitu meliputi produser, artis (pemain), karyawan, dan lain-lain. Artis (pemain) atau penokohan dalam film menjadi salah satu hal yang penting dalam membangun *chemistry* film guna menyampaikan pesan yang terdapat dalam cerita atau film kepada pemirsanya.

Tokoh atau penokohan dalam Film *God of Study* adalah sebagai berikut:

1) Yoo Seung-Ho sebagai Hwang Baek Hyun

Adalah anak laki-laki yang keras kepala dan mudah emosi. Ia tinggal berdua dengan sang nenek. Hwang Baek Hyun memiliki karakter yang hampir mirip dengan Kang Suk Ho ketika remaja. Tinggal bersama dengan neneknya. Ia memiliki karakter yang hampir mirip dengan Kang Suk Ho ketika remaja. Ia sebenarnya siswa yang pandai namun karena yatim piatu dan hanya hidup dengan

neneknya, Baek Hyun sering bolos sekolah untuk bekerja paruh waktu sebagai pengantar mie Korea.

#### 2) Park Ji Yeon sebagai Na Hyun Jung

Adalah gadis kaya yang tinggal sendirian di sebuah apartemen namun begitu periang. Mengagumi Hwang Baek Hyun karena telah menolongnya keluar dari pergaulan yang kurang baik (dunia malam). Iaselalu berusaha memperhatikan Hwang Baek Hyun dengan memanggilnya 'hubby' namun perhatian tersebut kadang tidak diindahkan oleh Hwang Baek Hyun dan lebih menaruh perhatian pada Pul Ip.

#### 3) Go Ah Sung sebagai Gil Pul Ip

Adalah siswi yang tidak pintar, tidak kaya dan tidak cantik. Namun hatinya yang tulus membuat banyak yang suka padanya. Pul Ip adalah anak yang rajin belajar namun karena kurang tekun dan ibunya juga sering membawa pacarnya ke rumah membuat Pul Ip terganggu saat belajar dan selalu mendapat nilai jelek. Ibu Pul Ip bekerja dengan membuka sebuah bar kecil di rumahnya dan sering mendapat masalah karena itu.

#### 4) Lee Hyun Woo sebagai Hong Chan Doo

Adalah teman kecil Pul Ip. Ia berasal dari keluarga kaya, sangat menyukai dance dan selalu dibandingkan dengan saudara-saudaranya karena lebih pintar darinya. Ayahnya selalu memarahinya karena nilai-nilai Chan Do yang buruk.

5) Lee Chan Ho sebagai Oh Bong Goo

Ia sangat menyukai belajar namun tetap saja bodoh dan selalu dijadikan objek *bully*-an di sekolah. Kedua orang tuanya adalah pemilik restoran BBQ. Ayah dan ibunya tidak tertarik jika anaknya mendapatkan nilai bagus di sekolah. Karena bagi keduanya, Bong Goo tidak perlu belajar keras atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena akan mewarisi restoran BBQ milik keluarga.

6) Kim Soo Ro sebagai Kang Seok Ho

Pengacara miskin yang ditugaskan untuk membimbing SMA Byeong Meon agar tidak ditutup dan naik peringkat dengan membuka kelas khusus. Memiliki masa lalu yang kelam saat SMA.

7) Bae Doo Na sebagai Han Soo Jung

Guru bahasa Inggris SMA Byeong Meon yang menjadi asiten kelas khusus. Sosok guru yang sabar, lembut dan sangat menyayangi para siswanya.

8) Oh Yoon Ah sebagai Jang Ma Ri

Direktur atau Kepala Sekolah SMA Byeong Meon. Mendapatkan posisi ini karena sang Ayahnya sakit. Sosok yang tidak suka dengan urusan yang membuat sakit kepala, *fashionable*, disukai para siswa karena kecanikannya, mudah marah namun baik hati.

**d) Resensi Film *God of Study***

Drama ini dimulai dari ditugaskannya Kang Suk Ho (Kim Soo Ro), seorang pengacara miskin untuk membimbing SMA Byeong Meon. Sekolah ini akan segera ditutup karena terkenal dengan prestasi yang buruk, murid-muridnya yang nakal dan bodoh. Kang Suk Ho adalah alumni dari sekolah tersebut. Untuk

menjalankan misinya, ia berencana membuka kelas khusus yang disiapkan untuk masuk ke Universitas favorit di Korea.

Para guru di sekolah tersebut tidak setuju dengan usul Kang Seok Ho tersebut karena tidak percaya dengan kemampuan muridnya. Kang Seok Ho akhirnya membuat perjanjian dengan Kepala Sekolah Jang Ma Ri (Oh Yoon Ah) untuk mendapatkan lima orang siswa yang bersedia bergabung dengan kelas khusus dan diberi kesempatan untuk membimbing mereka sampai masuk Universitas favorit.

Untuk merekrut ke lima orang siswa tersebut, Kang Seok Ho mulai mengamati satu per satu siswa. Ia hanya diberi waktu 3 jam oleh Kepala Sekolah untuk mengumpulkan siswa kelas khusus. Meski begitu, Kang Seok Ho tetap optimis dengan ide kelas khususnya. Di detik terakhir, lima murid bersedia bergabung dengan berbagai motif yang melatarbelakanginya. Lima murid tersebut adalah Hwang Baek Hyun, Gil Pul Ip, Hong Chan Do, Oh Bong Goo, dan Na Hyun Jung. Kelimanya adalah murid-murid paling bodoh disekolahnya dengan nilai paling buruk. Selain itu, Guru Ha Soo Jung (Bae Doo Na) selaku wali kelas di kelas biasa juga direkrut sebagai asisten kelas khusus. Pada awalnya, guru Ha Soo Jung keberatan karena tidak menyukai sikap Kang Seok Ho yang sangat angkuh. Namun dengan permintaan yang juga datang dari kelima murid tersebut, maka ia pun akhirnya setuju.

Setelah berhasil merekrut siswa di kelas khusus, Kang Seok Ho mulai mencari guru-guru terbaik untuk bisa mengajar di kelas khusus. Guru-guru tersebut adalah guru dengan metode mengajar yang unik dan disiplin. Selanjutnya, kelas

khusus yang sudah terbentuk akan mengalami berbagai masalah dalam mewujudkan mimpi masuk ke universitas favorit yang dijanjikan.

#### 4. Konsep Pendidikan Islam

##### a) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah tarbiyah Islamiyah. Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya: pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan penguasaan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud.

Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Azzumardi Azra pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad SAW. Melalui proses yang mana individu dibentuk agar

<sup>50</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang fundamental yaitu Al-qur'an dan Hadits.

#### **b) Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Dalam konstitusi negara dikatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.<sup>51</sup>

Untuk melaksanakan amanat ini, melalui proses yang panjang akhirnya pada tanggal 11 Juni 2003 disahkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dalam sidang paripurna DPR-RI, dan pada tanggal 18 Juli 2003 ditandatangani oleh Presiden dengan nomor 20 tahun 2003.<sup>52</sup>

Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan<sup>53</sup> dan memiliki ciri yang berorientasi makro, berskala universal, dan bersifat deduktif normatif.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Undang-undang Dasar 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 31 ayat 3.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, 2003, hlm. 25.

<sup>53</sup> Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, Studi Pendidikan Islam, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2012), hlm. 16.

<sup>54</sup> S. Lestari & Ngatini, Pendidikan Islam Konstektual, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar: 2010), hlm. 2-16.

Sehingga ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas tidak hanya menyangkut landasan ideal dan dasar pendidikan Islam, melainkan secara operasional.

Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi saja, tetapi setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunia sekaligus.<sup>55</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas dan lintas dimensi, yaitu dimensi di dunia dan di akhirat, urusan dunia sekaligus urusan akhirat.

### c) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Prof. Dr. Umar Moh. Al Syaibani mengutarakan tentang tujuan pendidikan Islam “Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang di ingini yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikannya, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat, serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.”<sup>56</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Al Attas adalah menolong pelajar untuk menjadi manusia utuh yang memiliki kesadaran jati diri dan nasib spiritualnya,

<sup>55</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj, Bustami, judul asli *At-Tarbiyah al-Islaamiyyah*, (Jakarta, Bulan Bintang: 1993), hlm. 2.

<sup>56</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2003), hlm. 28.

melalui ilmu pengetahuan yang benar dan tingkah laku yang baik.<sup>57</sup> Dengan memiliki keilmuan dan pendidikan yang baik seseorang akan terbebas dari kebodohan. Dan dengan kebodohan akan mengurangi perbuatan jelek. Sehingga tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyadarkan manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya dan juga sebagai hamba Allah yang taat.

#### 5. Relevansi *Teacherpreneurship* dalam Film *God of Study* terhadap Pendidikan Islam

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi. Pendidikan Islam dimulai setelah Allah SWT menurunkan petunjuk dan bimbingan kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya sampai pada masa pembinaan dan penyempurnaan pendidikan Islam saat masa Rasulullah SAW. Sebagai penyempurna bimbingan dan pelaksanaan pesan-pesan tersebut, Rasulullah SAW selalu berpesan untuk menjadikan Al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman.

Rasulullah SAW adalah seorang Nabi dan Rasul yang *Ummi*, namun dikaruniai kecerdasan luar biasa oleh Allah SWT. Selain itu Rasulullah SAW juga pendidik yang sangat hebat, terbukti dari murid-murid beliau yang tumbuh menjadi orang-orang hebat pula. Nabi dan Rasul yang diturunkan ke bumi merupakan

---

<sup>57</sup>Majalah Gontor, Edisi Mei, hlm. 65.

muallim (guru) terhadap umat-Nya terutama Rasulullah SAW. Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2.

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

*God of Study* sebuah drama televisi Korea Selatan yang mengangkat perjuangan kehidupan beberapa siswa yang masuk ke dalam kelas khusus binaan seorang pengacara bernama Kang Sung Ho untuk menyelamatkan dan mengembalikan nama baik sekolahnya yang sudah terlanjur mendapat cap buruk di masyarakat.

Dalam film *God of Study* tersebut akan di analisis konsep-konsep *teacherpreneurship* di dalamnya. Konsep *teacherpreneurship* berkaitan dengan caraguru atau pendidik untuk meningkatkan kinerjanya dalam menyelesaikan dan menangani masalah anak didiknya dalam belajar. Sehingga jiwa mandiri seorang guru terlihat dan dapat meningkatkan kompetensi dirinya.

Setelah mendapatkan konsep *teacherpreneurship* dalam film *God of Study*, penulis akan menghubungkannya dengan pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan cara Rasulullah mengajar. Karena beliau dikenal sebagai pendidik yang ulung, maka penulis tertarik untuk mendapatkan kesinambungan antara cara-cara atau penyelesaian yang disajikan dalam film dengan apa yang telah Rasulullah SAW lakukan saat mengajar murid-muridnya. Harapannya, pembaca mendapatkan ide dan ilmu baru sehingga bisa diterapkan kepada peserta didik nantinya.

Berikut adalah beberapa metode mengajar Nabi Muhammad SAW yang akan di bahas oleh peneliti, yaitu:

- 1) Dengan Menetapkan Jadwal Hari-Hari Tertentu untuk Belajar (Mengaji) dan Memberikan Peringatan

Dalam hal ini al-Bukhari membuat judul di dalam *Shahih*-nya: Bab Nabi SAW membuat sela-sela dalam ceramah dan ilmu bagi para sahabat agar mereka tidak lari. Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud,

68 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَخُولُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ ، كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

*“Haddatsanaa Muhammad bin Yusuf ia berkata, akhbaronaa Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wail dari Ibnu Mas'ud t ia berkata, “Adalah Nabi SAW mengatur pemberian nasehat pada hari tertentu, khawatir akan membuat kami bosan”.*

Karena jiwa manusia terkadang dihinggapi rasa jenuh dan bosan, maka apabila jiwa diberikan ilmu secara terus-menerus hingga sampai pada titiknya, jiwa akan mengalami kejenuhan yang menyebabkan rasa futur yang menyebabkan lari dari mendengarkan nasehat dan ilmu. Oleh karenanya, sahabat Abdullah bin Mas'ud ketika diminta oleh para muridnya untuk menambah frekuensi kajiannya beliau enggan untuk memenuhinya, karena teringat metode yang dipraktekkan Nabi SAW di dalam mengajar seperti hadits dari Imam Muslim dalam shahihnya (no. 7307) menulis riwayat dari Syaqiq Abu Wail.<sup>58</sup>

- 2) Dengan Metode atau Tradisi Tulis-menulis

<sup>58</sup> Ikhwah Media, *Syaroh Bukhori Kitab Ilmu Bab 11 Metode Nabi dalam Mengatur Pelajaran*, <https://ikhwahmedia.wordpress.com/2012/12/27/syaroh-bukhori-kitab-ilmu-bab-11-metode-nabi-dalam-mengatur-pelajaran/> diakses pada 30 April 2017 pkl. 20.36.

Pada masa kenabian, disiplin ilmu tulis menulis diberi perhatian yang besar. Abdullah bin Said bin Ash, misalnya mendidik orang banyak menulis di Madinah atas perintah Rasulullah SAW. Demikian disebutkan di dalam kitab *al-Istiab*.

Islam sangat mendorong umatnya untuk menulis. Tidak tanggung-tanggung, motivasi menulis tersebut langsung turun tatkala Allah menurunkan wahyu pertama kalinya kepada Muhammad di Gua Hira dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 seperti berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia,
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat monumental ini, sangat jelas bagaimana Allah menempatkan pena (alat untuk menulis) sebagai komponen vital dalam mencerdaskan manusia. Pena sebagai simbol tulisan digabungkan dengan membaca sebuah kombinasi sinergis. Keduanya harus berjalan bersama dalam asas simbiosis mutualisme, saling melengkapi dan menyempurnakan.<sup>59</sup>

Sehingga budaya tulis-menulis bagi guru sangat penting mengingat ia akan juga lebih mengasah keilmuan dan kemampuannya dalam pendidikan. Hasil tulisan

<sup>59</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 186.

tersebut kelak pula akan berguna bagi generasi selanjutnya sehingga dapat menjadi amal baik di dunia maupun di akhirat kelak.

- 3) Dengan Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah dan Jidal (Mujadalah) dengan Memperhatikan Karakteristik Siswa

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl:125)

Berdasarkan QS. An-Nahl: 125 yang merupakan gambaran lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaannya. Maka, Rasulullah SAW menyampaikan sesuatu sesuai dengan tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau melihat kondisi dan siapa yang dihadapi.

Dengan tutur bahasa dan tutur kata beliau menyampaikan dakwah dengan metode bil hikmah, mauizhah hasanah, dan jidal (mujadalah) kepada tiga golongan masyarakat di setiap masa dan tempat. Yaitu golongan kelompok khusus (*elite*), golongan masyarakat awam dan kelompok yang menentang dan tidak bersedia menerima kebenaran.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Piaget, bahwa setiap peserta didik mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif sehingga karakteristik mereka pun akan berbeda pula. Sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya terkait dengan

kemampuan peserta didik itu sendiri namun juga melibatkan kemampuan orang tua dan guru dalam memahami karakteristik yang berbeda tersebut. Dapat diibaratkan peserta didik sebagai bunga-bunga aneka warna di suatu taman, mereka akan tumbuh dan merekah dengan keelokannya masing-masing.<sup>60</sup> Sehingga guru, orang tua dan masyarakat harus bersabar dan mengerti dengan masing-masing karakter anak, agar dapat menyokong kemampuan mereka dengan baik dan membiarkannya merona sesuai warnanya.

4) Dengan Metode Memberi Pertanyaan Terlebih Dahulu, Melempar Pertanyaan dan Tes

Adakalanya Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan terlebih dahulu kepada sahabat. Seperti di riwayatkan oleh an-Nauwas bin Sam'an,

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبُدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ؛ قَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ؛ أَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

“Dari Nawwas bin Sam’anradhiyallahu ‘anhudari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallambeliau bersabda: “Kebaikan itu adalah akhlak yang baik, kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila manusia mengetahuinya.” (HR. Muslim)<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Hamzah B, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 237 dan 243.

<sup>61</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2553)

Kadang pula, Nabi SAW menggunakan metode mengajukan pertanyaan untuk menguji kecerdasan dan pengetahuan sahabat beliau. Ibnu Umar meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَفْئُهَا، وَأَنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ» فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُ، ثُمَّ قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «هِيَ النَّخْلَةُ»

*“Dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang tidak pernah rontok daunnya dan itu seperti muslim, sampaikan padaku pohon apa itu?” Orang-orang saat itu menjawab pepohonan yang ada di lembah-lembah Abdullah (bin Umar) berkata: Aku berkata dalam hati bahwa itu adalah pohon kurma, tapi aku malu (untuk menyampaikannya). Orang-orang itu kemudian bertanya: Sampaikan kepada kami apa itu ya Rasulullah? Nabi bersabda, “Ia adalah pohon Kurma.” (Muttafaq Alaih)*

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pada zaman sekarang tidak jarang metode pendidikan dengan melempar pertanyaan juga dipakai saat ini.<sup>62</sup>

Metode ini diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka memberikan kesan perhatian kepada muridnya, memberikan motivasi, dan mengetahui potensi akal muridnya untuk menjelaskan apa yang telah mereka ketahui. Sehingga dengan metode ini, guru dapat mengetahui dan menjadi tolak ukur pemahaman peserta didik terhadap apa yang disampaikan.

##### 5) Dengan Memberikan Wejangan dan Penerangan Agama

Dalam memberikan wejangan dan penerangan agama, Nabi saw selalu menjaga agar rasa jemu dan lelah tidak menyelinap masuk dalam hati para

<sup>62</sup> M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 52-54.

pendengarnya. Mereka juga diberi kesempatan untuk melepas lelah. Dewasa ini, metode penyegaran diakui sebagai metode yang efektif dan efisien dalam pendidikan. Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi SAW tidak setiap waktu atau setiap hari memberikan wejangan dan penerangan agama. Beliau melakukannya secara berkala sebab beliau khawatir kami merasa bosan."<sup>63</sup> Sehingga guru harus pintar-pintar dalam melihat situasi dan kondisi siswanya, sehingga dalam pembelajaran ia tidak merasa bosan dan jenuh. Jika siswa merasakan hal tersebut, pembelajaran tidak akan berjalan maksimal.

#### 6) Dengan Menuturkan Kisah

Di antara metode pendidikan Nabi saw adalah menuturkan kisah. Kisah dijadikan oleh beliau sebagai alat (media dan sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah-kisah yang berasal dari Nabi SAW selalu lengkap karena mengandung sekian banyak manfaat dan terkait dengan sekian masalah. Kisah-kisah itu mengandung rangkaian faedah secara lengkap, mencakup seluruh etika terpuji. Dengan kisah-kisah itu, beliau menyerukan dan menganjurkan mencari faedah dan melakukan etika terpuji itu.<sup>64</sup>

Metode kisah merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk anak-anak. Bila isi cerita dikaitkan dengan kehidupan anak-anak, mereka akan mendengarkan penuh perhatian dan mudah menangkap isi cerita tersebut.<sup>65</sup> Metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan

---

<sup>63</sup> Dahlia Dwi Kusuma, *Metode Rasul dalam Menghafal*, <https://dahliadwikusuma.wordpress.com/2015/05/25/metode-rasul-dalam-menghafal/> diakses pada 30 April 2017 pk. 21.51 WIB.

<sup>64</sup> M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 94-95.

<sup>65</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Anak TK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 154.

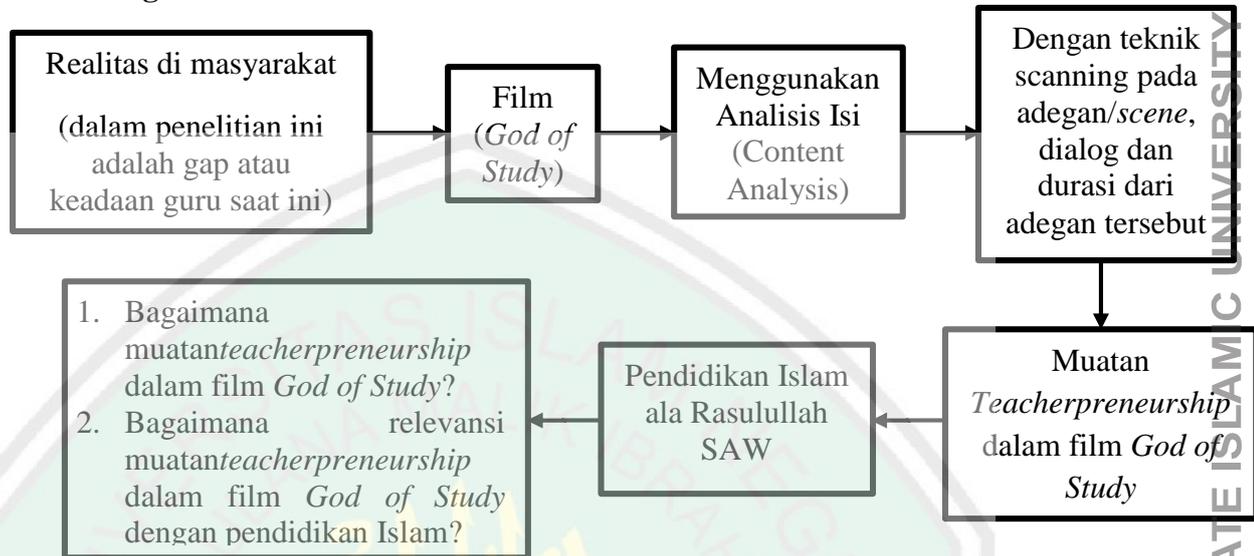
anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan salah satu teknik pendidikan.<sup>66</sup>

Metode kisah banyak terdapat dalam Alquran terutama kisah-kisah mengenai cerita-cerita manusia dahulu. Melalui berkisah, seorang guru memberikan penguatan pada apa yang akan disampaikan kepada siswanya, begitu pula yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Di akhir sesi berkisah dapat pula dijadikan sebagai ajang tanya-jawab tentang apa yang baru saja dituturkan oleh sang guru.

---

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 97.

## B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Disesuaikan dengan bentuk rumusan masalah dan masalah yang diambil oleh peneliti maka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.<sup>67</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>68</sup> Dengan demikian penelitian ini akan meneliti film *God of Study* yang memuat konsep *teacherpreneurship* di dalamnya.

Dalam penelitian kualitatif ini, aktivitas penelitian pada hakekatnya ialah melakukan model penelitian kepustakaan (*Library Research*) mengenai analisis muatan *teacherpreneurship* dalam film *God of Study* yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-32, hlm. 6

kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip dan lain jenisnya.<sup>69</sup> Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di perpustakaan.<sup>70</sup> Penelitian ini juga akan didukung oleh materi atau dokumen yang berasal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian.

### **B. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>71</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah film *God of Study* yang disutradarai oleh Yoo Hyun Ki pada tahun 2010 dengan enam belas episode. Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang ada di internet berupa jurnal maupun artikel yang mengangkat film *God of Study* sebagai topik bahasan. Sumber data pendukung inilah yang kemudian dapat digunakan untuk menunjang jalannya penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut pendekatan penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam hal ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan

---

<sup>69</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, (Jogjajarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 190.

<sup>70</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 172. Dalam Arinta Umi Khomariatin, *Skripsi: Analisis Tanda dan Makna dari Pesan Moral dalam Film Taare Zameen Par*, hlm. 22.

bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.<sup>72</sup>

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen, seperti yang dikemukakan Nasution yaitu a) bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan; d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.<sup>73</sup>

#### **D. Analisis Data**

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (analysis content). Dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya.

Analisis data adalah kegiatan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda/kode dan mengkategorikan data sehingga dapat dikemukakan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Van Hove & Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 7*, (Jakarta: Ichtiar Baru), hlm. 849.

<sup>73</sup> Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 85.

<sup>74</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 104.

Sedangkan menurut Mukhtar, analisis data adalah cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.<sup>75</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>76</sup>

Sehingga apa yang akan peneliti lakukan atau yang dimaksud dengan analisis isi adalah mengatur, mengurutkan juga mengelompokkan *scene-scene*, dialog yang terdapat pada film *God of Study* yang berhubungan dengan *teacherpreneurship*.

Menurut Patton dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah analisis menyangkut kegiatan: 1) pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan dijawab; 2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan dihasilkan; 3) penafsiran makna sesuai dengan masalah yang akan dijawab.<sup>77</sup>

Setelah menemukan dan menganalisis *scene-scene* yang termasuk dalam *teacherpreneurship*, selanjutnya peneliti akan mengelompokkannya ke dalam bagian nilai-nilai *teachepreneurship* seperti yang diinginkan peneliti. Kemudian akan direlevansikan dengan pendidikan Islam baik metode atau cara mengajar ala

---

<sup>75</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 199.

<sup>76</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

<sup>77</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.103.

Rasulullah SAW. Sehingga diharapkan peneliti mendapatkan kesinambungan antara gagasan *teacherpreneurship* dan pendidikan Islam ala Rasulullah SAW.

#### **E. Prosedur Penelitian**

Berdasarkan uraian teori di atas bisa disimpulkan teknis analisis yang dipakai dalam prosedur penelitian ini yaitu:

1. Peneliti menonton film *God of Study* terlebih dahulu;
2. Melakukan pengamatan adegan ataupun hal-hal yang terjadi dalam *scene* tersebut;
3. Mengklasifikasi data dengan melakukan *capture scene-scene* yang dianggap mewakili representasi *teacherpreneurship*;
4. Memasukkan *scene-scene* yang dianggap mewakili representasi *teacherpreneurship* ke dalam nilai-nilai yang diinginkan peneliti;
5. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian;
6. Relevansi *scene-scene* tersebut dengan pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam ala Rasulullah SAW baik metode atau cara pengajaran beliau.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Muatan *Teacherpreneurship* dalam Film *God of Study*

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan nilai-nilai yang terdapat dalam Film *God of Study*. Deskripsi nilai-nilai tersebut adalah hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai tersebut adalah *technical skill*, *conceptual skill* dan *human skill*.

##### a. *Technical Skill*

- 1) Kemampuan dalam Menerapkan Keahliannya



Pengacara Kang mengunjungi Akademi Matematika milik guru Cha Ki Bong. Akademi ini terkenal dengan metode yang sangat disiplin dalam menghafal dan memahami matematika. Banyak siswa yang masuk ke sekolah terkenal setelah masuk akademi ini.

**Gambar 4.1 Akademi Matematika Ki Bong**



Guru Cha Ki Bong terkenal sebagai guru yang disiplin dan metode yang mengkombinasikan materi dan permainan sehingga menjadi menyenangkan meskipun dengan jadwal belajar yang ketat. Ia pun berhasil mengantarkan anak didiknya masuk sekolah unggulan.

**Gambar 4.2 Perkenalan Guru Cha Ki Bong pada guru**



Guru Yang Chun Sam adalah jawaban untuk mengatasi kemampuan siswa Kelas Khusus yang buruk. Ia mempunyai tempat les yang terkenal seperti halnya akademi milik guru Cha yang menjadi rujukan para orang tua meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anaknya.

**Gambar 4.3 Perkenalan guru Yang kepada guru Cha**



Beliau adalah guru yang berpengalaman mengajar Bahasa Korea. Guru Lee memiliki jiwa yang sensitif dan kepekaan terhadap siswanya. Sehingga kemampuannya tersebut membuat keahliannya dalam menganalisa soal-soal Bahasa Korea sangat terkenal.

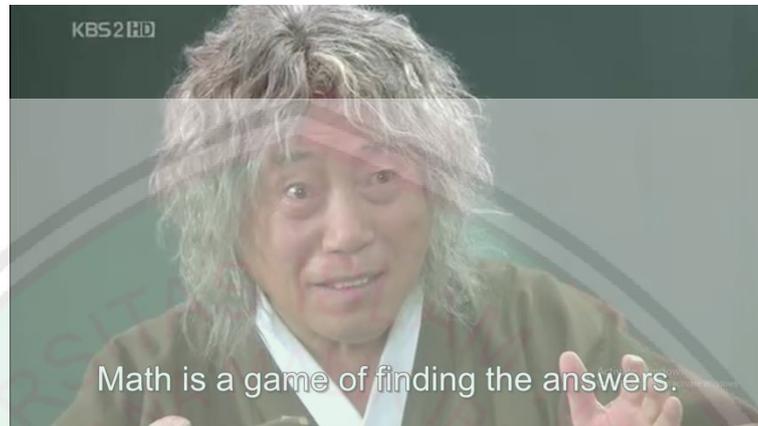
**Gambar 4.4 Perkenalan guru Lee di Kelas**



Sebelum direkrut ke Kelas Khusus, guru Jang berprofesi sebagai guru Sains SMA. Keahlian dan kemampuannya dalam ilmu alam ia praktekkan lebih lanjut saat menjadi petani di desa. Selain bekerja beliau juga meningkatkan praktek dan ilmunya.

**Gambar 4.5 Perkenalan guru Jang di Kelas**

2) Kemampuan dalam Penguasaan Pendekatan, Metode dan Strategi untuk Melaksanakan Pembelajaran



Guru Cha menggunakan pendekatan kelompok dengan konsep belajar serius tapi santai. Di mana, mereka tetap serius dan disiplin dalam berlatih soal namun dengan metode yang menyenangkan seperti permainan.

**Gambar 4.6 Matematika adalah Permainan**



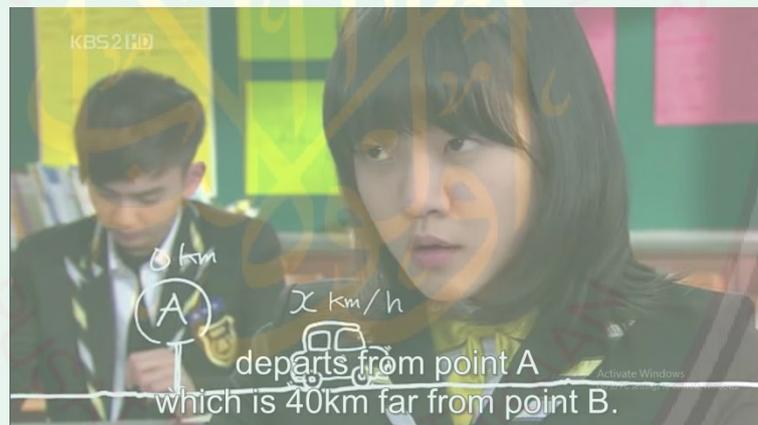
Salah satu metode menyenangkan yang digunakan guru Cha di Kelas Khusus adalah metode Pingpong Matematika. Para siswa bergesur seperti sedang bermain pingpong - melempar soal kepada lawan - lawan harus menjawab dengan cepat, seperti halnya bermain pingpong sebenarnya.

**Gambar 4.7 Guru Cha memberikan soal kepada siswa**



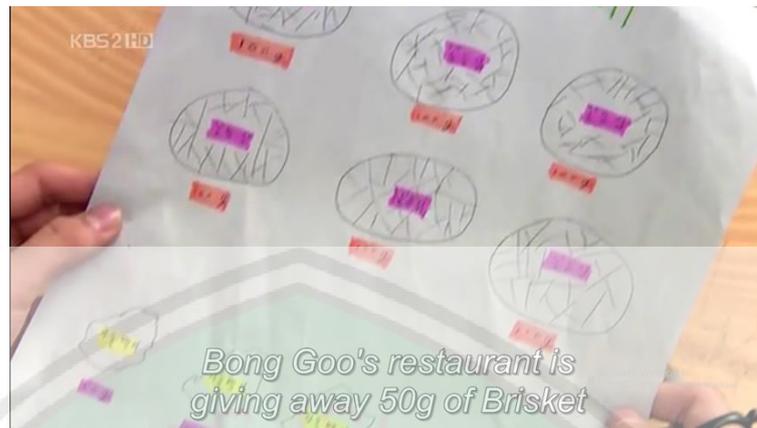
Visualisasi metode Pingpong Matematika. Bola yang digunakan adalah soal dari formula yang telah dipelajari. Semakin cepat menjawab lemparan siswa lain, semakin cepat dan seru pula permainan.

**Gambar 4.8** Pelajaran Matematika seperti bermain Pingpong



Metode lain yang digunakan oleh guru Cha dalam *men-driil* siswa Kelas Khusus adalah dengan mengajarkan mereka untuk membuat soal sendiri. Nantinya, soal tersebut akan ditukar sesama teman untuk dijawab. Soal dibuat dari formula dan materi yang telah disampaikan.

**Gambar 4.9** Pulip mencoba membuat pertanyaan sendiri



Dengan metode membuat soal sendiri, guru Cha mengharapkan siswanya dapat melalui proses berpikir cara kerja soal yang dibuat temannya dan cara menyelesaikannya. Sehingga siswa mendapatkan dua hal yang berbeda dalam satu waktu.

**Gambar 4.10** Contoh soal matematika yang dibuat sendiri oleh siswa



Tidak jauh berbeda dari sang guru, guru Yang pun memakai konsep serius tapi santai saat pembelajarannya. Ia menanamkan bahwa semua pelajaran adalah permainan yang dapat dipelajari asyik dan menyenangkan.

**Gambar 4.11** Guru Yang juga mengatakan pelajaran adalah permainan



Metode belajar Bahasa Inggris guru Yang adalah menghafal kosakata bahasa Inggris diiringi dengan lagu dan bergerak mengikuti lagu. Siswa diajak untuk berlatih kosakata namun dengan cara yang menyenangkan. Dari kosakata tersebut mereka seakligus belajar grammar.

**Gambar 4.12 Guru Yang dan metode belajarnya**



Siswa Kelas Khusus terlihat bersemangat dan senang mengikuti kelas guru Yang. Tidak ada yang mengantuk bahkan bosan dalam pembelajaran. Semua belajar dengan semangat.

**Gambar 4.13 Siswa kelas khusus menirukan gerakan dengan semangat**



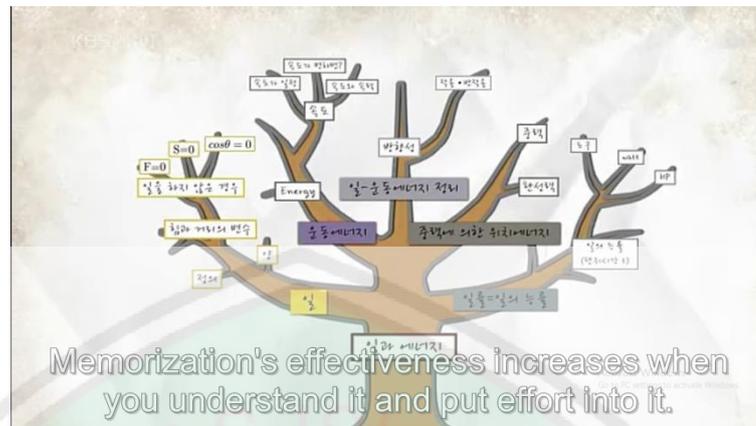
Dengan metode belajar guru Lee yang menstimulasi belajar dengan komik atau naskah cerita, siswa Kelas Khusus mulai menyukai pelajaran bahasa Korea yang notabene membosankan dan membuat siswa tertidur di kelas.

**Gambar 4.14** Bong Go dan Chan Do yang senang belajar bahasa Korea



Saran guru Jang untuk menggunakan metode *Memory tree* dianggap tepat. Karena kemampuan siswa yang jauh dibawah rata-rata namun mengharuskan mereka untuk tetap mengejar ketertinggalan materi dan sempitnya waktu. Metode ini juga melatih kerjasama siswa karena per siswa dibagi per materi.

**Gambar 4.15** Guru Jang memperkenalkan *Memory Tree*



*Memory tree* berisi rangkuman materi yang digambarkan dalam bentuk pohon.

Cabang menunjukkan materi pokok, kemudian ranting menunjukkan sub pokoknya. Ringkasan ini dapat membuat siswa lebih mudah belajar dan memahami materi pelajaran.

**Gambar 4.16** Visualisasi contoh *Memory Tree*



Metode *scramble* ini dapat di *mix and match* dengan metode *memory tree*. Di mana masing-masing siswa membuat satu bagan per materi kemudian bagan itu saling tukar kepada siswa lainnya untuk ditulis kembali. Sehingga siswa harus benar-benar membuat bagannya dengan baik agar tidak ada kesalahan.

**Gambar 4.17** Pengacara Kang memperkenalkan *Scramble*

### 3) Kemampuan Mendayagunakan Media Pembelajaran



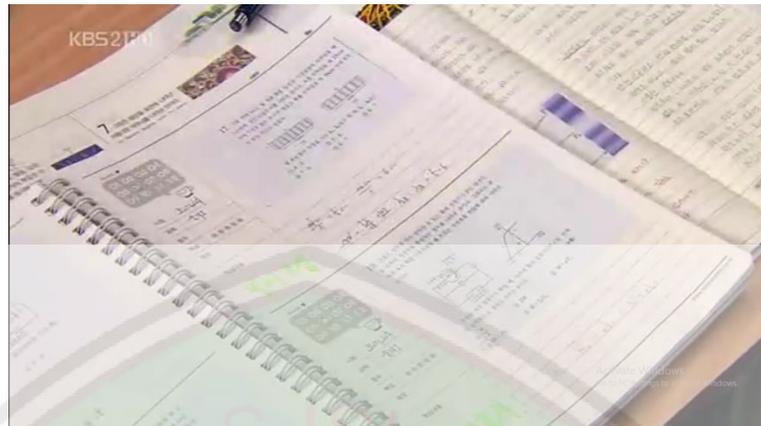
LCD adalah salah satu media pembelajaran yang mudah untuk digunakan. Sampai guru kelas khusus memanfaatkannya, LCD tidak pernah dimanfaatkan sebelumnya di SMA Byeong Moon.

**Gambar 4.18 Guru Yang memanfaatkan LCD**



Tidak adanya pemanfaatan media, strategi dan metode pembelajaran yang tepat selama belajar, membuat suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Banyak anak yang bermain sendiri, tidak mendengarkan, dan tertidur di kelas.

**Gambar 4.19 Suasana gaduh sebelum kelas khusus ada**



Sebelum kelas khusus terwujud, buku catatan anak-anak dibuat seadanya. Bahkan ada yang tidak mencatat karena tertidur di kelas. Di kelas khusus, siswa diajarkan untuk selalu mencatat dan memiliki buku catatan yang rapi sehingga dapat belajar dengan senang dan mudah.

**Gambar 4.20 Catatan pelajaran siswa kelas khusus**

4) Kemampuan Mengelola Waktu dalam Pembelajaran



Untuk dapat mengelola waktu dengan baik, dibuatlah jadwal belajar. Jadwal belajar yang ketat, membuat siswa kelas khusus tidak berleha-leha dan selalu memanfaatkan waktunya dengan baik untuk mengejar ketertinggalan dan melampaui batasan yang ditetapkan.

**Gambar 4.21 Jadwal Belajar siswa kelas khusus**



Jam weker ini digunakan oleh guru Cha untuk mengontrol waktu siswa kelas khusus saat mengerjakan soal. Alat ini digunakan untuk melatih kecepatan dan ketepatan siswa dalam mengerjakan soal materimatika seperti halnya ujian sebenarnya.

**Gambar 4.22 Jam weker milik guru Cha**



Untuk mematuhi jadwal yang digunakan, membunyikan gong adalah salah satu caranya. Gong ini digunakan saat camp sekolah berlangsung. Selibhnya, para guru akan selalu bergantian dalam memasuki kelas sesuai dengan jadwal.

**Gambar 4.23 Gong untuk membangunkan saat *camp***

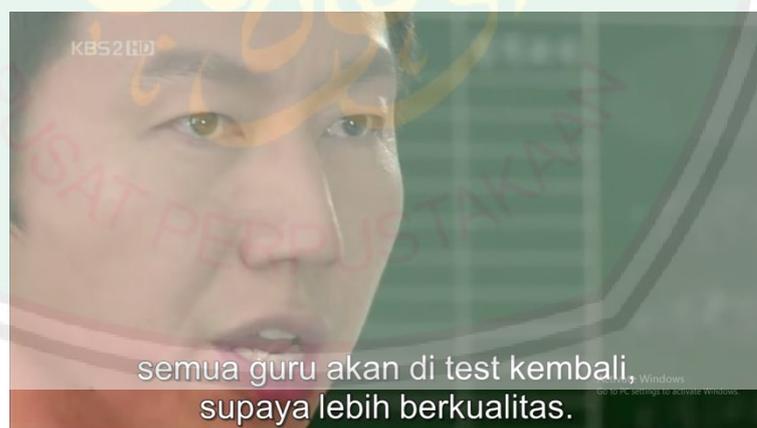
## b. Conceptual Skill

### 1. Kemampuan Berpikir Kreatif



Ide kreatif camp 10 hari ini dicetuskan oleh wali kelas khusus, pengacara Kang. Camp ini bertujuan untuk mendriil siswa dalam meningkatkan kemampuan matematikanya. Berlatih soal, bermain game peningkatan kemampuan lainnya dihadirkan demi terwujudnya tujuan camp ini.

**Gambar 4.24** Pengacara Kang memberi ide camp 10 hari



Ide ini juga dicetuskan oleh pengacara Kang dari hasil penelitian terhadap sekolah dan SDMnya. Guru harus memiliki kompetensi yang baik agar dapat maksimal dalam memberikan pelayanan kepada siswa.

**Gambar 4.25** Tes ulang guru SMA Byeong Moon



Pemetaan kompetensi guru dengan diadakannya tes ulang, menyadarkan bahwa guru juga harus selalu mengupgrade kompetensinya.

**Gambar 4.26 Suasana tes ulang guru**



Kesuksesan mengantarkan siswa ke universitas terkenal, SMA Byeong Moon mengadakan kembali kelas khusus ditahun berikutnya. Tujuannya adalah untuk menambah minat belajar, siswa yang berhasil masuk universitas terkenal

**Gambar 4.27 Kelas khusus Chun-ha ditahun selanjutnya**



Motivasi pengacara Kang kepada guru Han untuk tetap mengajar di SMA Byeong Moon, membuat guru Han memutuskan untuk tidak lagi menjadi wakil wali kelas khusus dan membuat kelas sendiri yaitu kelas menarik bahasa Inggris.

**Gambar 4.28 Kelas baru, kelas menarik bahasa Inggris**

## 2. Kemampuan Menyelesaikan Masalah



Ide ini bertujuan untuk mengembalikan nama baik sekolah di mata masyarakat, meningkatkan kredibilitas sekolah dan tentunya memotivasi siswa bahwa mimpi masuk ke universitas Chun-ha adalah mungkin.

**Gambar 4.29 Pengacara Kang mengajukan ide kelas khusus Chun-ha**



Keinginan guru Han untuk tetap mengajar di kelas khusus, menjadikan dirinya harus berkompetisi dengan guru Yang yang ditunjuk untuk mengajar kelas khusus.

**Gambar 4.30 Kompetisi antara guru Han dan guru Yang untuk mengajar di kelas khusus**



Mengatasi datangnya musim panas yang membuat para siswa kepanasan dan mudah lelah saat belajar, membuat para guru memutuskan untuk mengadakan camp khusus musim panas dari hasil rapat. Pelatihan intensi individual untuk mengatasi kemalasan dan masalah individual siswa mendekati ujian.

**Gambar 4.31 Dimulainya camp musim panas**



Mengatasi kegaduhan dan tekanan saat ujian masuk universitas, siswa kelas khusus diajak untuk mengerjakan soal ujian di tempat berisik seperti mall.

Konsentrasi mereka pula dilatih seperti saat di tempat ujian.

**Gambar 4.32 Belajar adaptasi saat ujian dengan belajar di mall**



Pengacara Kang muda yang suka membuat onar, berkelahi dan tidak suka belajar, berubah 180 derajat ketika ditangani oleh guru Kim.

**Gambar 4.33 Guru Kim yang penuh kasih sayang**



Perubahan pengacara Kang muda ditunjukkan dengan semangat belajar yang mulai muncul. Ia pun belajar di akademi Matematika milik guru Cha untuk mengejar ketertinggalannya.

**Gambar 4.34** Guru Kim mengirim pengacara Kang remaja untuk belajar di guru Cha



Guru Cha akhirnya memberi private lesson kepada Chan Do sebagai usahanya untuk membantu Chan Do agar dapat memenuhi nilai perjanjian yang dibuat pengacara Kang dan ayahnya agar tetap tinggal di Korea.

**Gambar 4.35** *Private lesson* untuk Chan Do untuk memenuhi nilai perjanjian



Ditemani guru Han, siswa kelas khusus kembali memupuk semangat untuk tetap belajar di tengah masalah yang menimpa kelasnya. Mengadakan camp pelatihan, diskusi, atau melakukan pembelajaran dengan metode-metode yang biasa dilakukan.

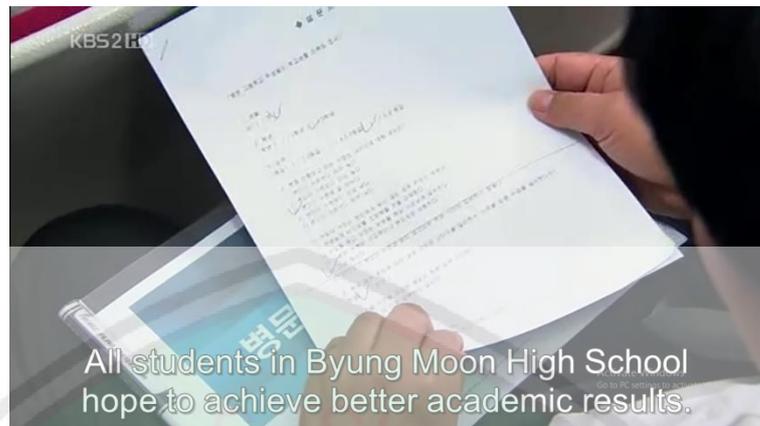
**Gambar 4.36 Semangat siswa kelas khusus untuk tetap belajar meski telah dibubarkan**

### 3. Kemampuan Membuat Karya Ilmiah



Kurikulum ini diharapkan dapat membuat SMA Byeong Moon kembali jaya dan maju. Sistem pembelajaran semua diubah menjadi lebih tertib dan baik demi siswa dan guru.

**Gambar 4.37 Kurikulum belajar SMA Byeong Moon**



Setelah penelitian yang ia lakukan, ia membuat angket untuk mengetahui apa yang siswa harapkan dalam pembelajaran demi mencapai target sekolah dan targetnya sendiri.

**Gambar 4.38 Hasil penelitian Pengacara Kang terhadap siswa**

### c. Human Skill

#### 1. Kemampuan Berkomunikasi Secara Efektif



Komunikasi dan kerjasama antara orangtua, wali dan guru sangat diperlukan demi terwujudnya tujuan pembelajaran.

**Gambar 4.39 Berkumpulnya orangtua, wali bersama siswa dan guru kelas khusus**

## 2. Kemampuan untuk Memahami Perbedaan Individu



Kemampuan yang berbeda pada setiap siswa mengharuskan guru untuk memberikan perlakuan yang berbeda pula.

**Gambar 4.40 Hong Chan Do saat camp musim panas**



Pendampingan terhadap siswa mutlak diperlukan. Perbedaan karakter siswa juga mempengaruhi karakter belajar siswa dalam memahami materi.

**Gambar 4.41 Kil Pul Ip sedang belajar bahasa Inggris**

### 3. Kemampuan Memotivasi Siswa



Saat siswa terlihat tidak bersemangat, guru perlu memberikan semangat agar ia tidak merasa semakin terbebani. Dengan ini, siswa akan merasa bahwa guru perhatian terhadap dirinya.

**Gambar 4.42 Motivasi pengacara Kang untuk Oh Bong Go**



Sedikit kata dari seorang guru, dapat membuat hati anak didiknya lebih tenang. secara psikologis, ia juga akan lebih mendengarkan gurunya.

**Gambar 4.43 Motivasi pengacara Kang untuk Baek Hyun**



Tidak pernah menyerah adalah prinsip seorang guru. Tidak akan meninggalkan anak didiknya terpuruk dalam masalahnya adalah insting seorang guru.

**Gambar 4.44 Pengacara Kang yang ingin Bong Go tidak menyerah**

#### 4. Kemampuan untuk Bekerjasama



Jika komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua wali siswa terjalin baik, maka kerjasama diantara mereka pun tidak akan sulit terwujud.

**Gambar 4.45 Pengacara Kang yang menghubungi semua orangtua siswa**



Kerjasama antar guru juga penting. Visi misi yang berbeda antar guru satu dengan lainnya akan membuat sulit dalam mencapai tujuan bersama.

**Gambar 4.46 Rapat guru untuk persiapan ujian**



Koordinasi selalu dibutuhkan untuk memastikan tidak ada salah komunikasi dalam mencapai tujuan bersama.

**Gambar 4.47 Rapat guru di hari terakhir camp musim panas**



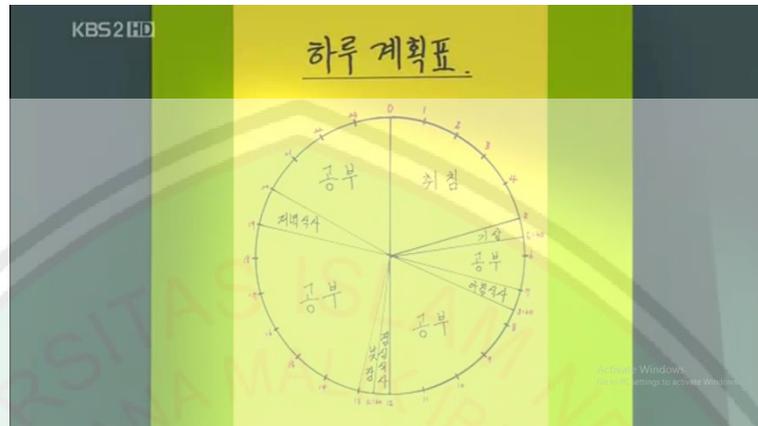
Guru Han dengan siswa kelas khusus tetap belajar keras seperti jadwal meski keadaan simpang siur membuktikan bahwa kerjasama apik sudah terbentuk.

**Gambar 4.48 Semangat belajar kelas khusus walau dibubarkan**

## **2. Relevansi Muatan *Teacherpreneurship* dalam Film *God of Study* dengan Pendidikan Islam**

Dalam muatan *teacherpreneurship* pada film *God of Study* tersebut, peneliti akan menghubungkannya dengan pendidikan Islam. Di mana pendidikan Islam yang dimaksud adalah pendidikan ala Rasulullah, Nabi Muhammad SAW. Point-point tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan Menetapkan Jadwal Hari-Hari Tertentu untuk Belajar (Mengaji) dan Memberikan Peringatan



Penetapan jadwal belajar bertujuan agar siswa kelas khusus tidak bosan dalam pembelajaran meski dengan jadwal yang ketat.

**Gambar 4.49 Jadwal belajar kelas khusus**



Jadwal belajar baru kelas khusus bertujuan untuk mempersiapkan diri di ujian akhir semester. Tidak ada perubahan signifikan dari sebelumnya hanya saja intensitas yang semakin ketat demi mengulas soal-soal terdahulu.

**Gambar 4.50 Jadwal belajar kelas khusus terbaru**



Peraturan yang dibuat tidak seharusnya dilanggar. Demi menegakkan kedisiplinan, hukuman diterapkan. Meski dalam scene ini hanya dua orang yang melanggar, namun semua anggota kelas dihukum agar menjadi pelajaran pula bagi yang lain.

**Gambar 4.51 Kelas khusus dihukum**

2) Dengan Metode atau Tradisi Tulis-menulis



Terlihat sepele namun jika buku catatan pelajaran tertulis rapi, indah dan ditambah gambar-gambar pendukung maka memudahkan dalam belajar.

Tidak ada lagi kata malas untuk membaca catatan.

**Gambar 4.52 Buku catatan materi siswa kelas khusus**



Notebook dibagikan untuk mengajarkan siswa agar menulis atau mereview pelajaran atau masalah apa yang dihadapi dan dipelajari dalam satu hari. Di akhir semester atau akhir tahun pelajaran, mereka dapat melihat bagaimana progress mereka dalam belajar.

**Gambar 4.53** Pembagian *notebook* untuk siswa kelas khusus



Tradisi tulis-menulis dapat berawal dari penelitian yang dilakukan yang tertuang dalam bentuk laporan. Seperti halnya di SMA Byeong Moon, selain laporan penelitian ada kurikulum untuk terselenggaranya pembelajaran yang lebih baik.

**Gambar 4.54** Hasil penelitian pengacara Kang

- 3) Dengan Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah dan Jidal (Mujadalah) dengan Memperhatikan Karakteristik Siswa



Pelatihan intensif khusus musim panas adalah salah satu program yang memperhatikan karakteristik, kelemahan dan pendampingan pribadi dalam belajar. Para siswa dibantu meningkatkan percaya diri dan kemampuannya.

**Gambar 4.55 Dimulainya camp musim panas**



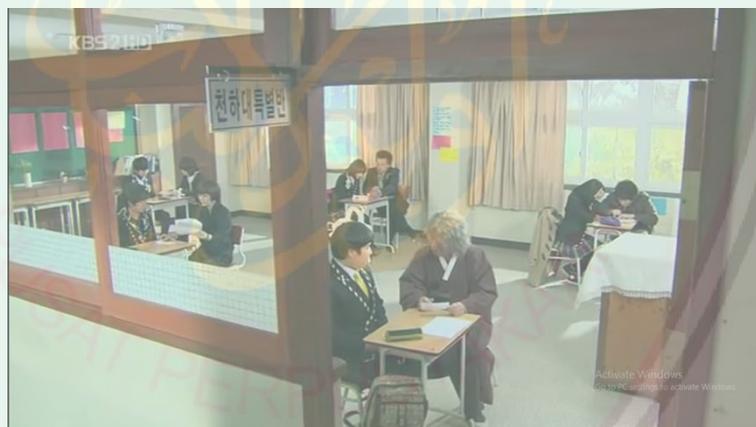
Ia ditempatkan di ruangan bermusik atau gangguan lainnya disamping harus menyelesaikan soal latihan. Jika tidak selesai dalam waktu yang ditentukan, sirine akan berbunyi dan balon berisi tepung yang meledak.

**Gambar 4.56 Hong Chan Do saat camp musim panas**



Dengan ditempatkan di ruangan tersendiri, siswa belajar untuk lebih konsentrasi dan serius dalam menyelesaikan soal latihan guna persiapan ujian akhir. Waktu yang dihabiskan dalam pelatihan intensif sangat berguna untuk membentuk tekad kuat untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan.

**Gambar 4.57** Keseriusan siswa kelas khusus di camp musim panas



Konsultasi pribadi bertujuan untuk mengetahui pilihan universitas dan jurusan yang disesuaikan dengan nilai dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Guru yang sudah mengetahui karakteristik siswa dapat dengan mudah memberikan saran bagi masa depan siswanya.

**Gambar 4.58** Konsultasi bersama guru



Dalam mimpi guru Kim berpesan untuk sabar dalam menghadapi siswa. Beda karakteristik beda pula penangannya. Namun, ia pasti akan mekar dengan indah jika waktunya tiba. Pengajaran dan pendampingan adalah hal yang perlu dilakukan oleh guru terhadap siswanya.

**Gambar 4.59 Pesan guru Kim kepada pengacara Kang**

- 4) Dengan Metode Memberi Pertanyaan Terlebih Dahulu, Melempar Pertanyaan dan Tes



Dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, guru dapat menstimulasi siswa dan mengetahui kemampuan atau pengetahuan siswa terhadap pelajaran.

**Gambar 4.60 Guru Lee bertanya kepada Pul Ip**



Square root of 15 times square root of 5!

Metode belajar pingpong Matematika guru Cha juga menerapkan konsep melempar pertanyaan. Dengan memberikan pertanyaan secara cepat, diharapkan siswa dapat menjawabnya dengan cepat pula.

**Gambar 4.61** Guru Cha memberi soal kepada siswa



Bu, aku perlu lembar jawaban lagi.

Diadakannya ujian atau tes bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran. Hasil tes dapat digunakan sebagai bahan evaluasi di pembelajaran berikutnya.

**Gambar 4.62** Suasana ujian tengah semester

5) Dengan Memberikan Wejangan dan Penerangan Agama



Tak jarang motivasi dari seorang guru lebih ampun dibanding orangtuanya.

Maka, tidak ada salahnya jika seorang guru memberi motivasi kepada siswanya.

**Gambar 4.63 Motivasi pengacara Kang untuk Oh Bong Go**



Motivasi yang baik dapat memberikan secercah harapan bagi siswa. Ia dapat

berubah menjadi lebih baik dan bertekad kuat jika motivasi tersebut

menyentuh hatinya.

**Gambar 4.64 Motivasi pengacara Kang untuk Baek Hyun**



Motivasi juga dapat berdampak pada naiknya rasa percaya diri dan bulatnya tekad dalam menghadapi masa depan.

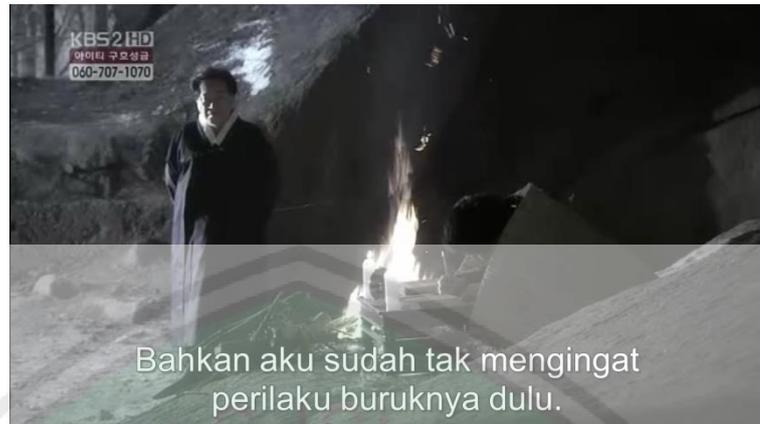
**Gambar 4.65 Wejangan para guru saat camp musim panas**

6) Dengan Menuturkan Kisah



Guru Cha menceritakan kisah masa lalu pengacara Kang saat sekolah dulu kepada para guru dan siswa kelas khusus agar dijadikan pelajaran hidup, diambil hikmahnya dan dijadikan motivasi. Bahwa setiap orang dapat berubah jika memiliki tekad.

**Gambar 4.66 Guru Cha bercerita tentang masa lalu Pengacara Kang**



Dengan kedisiplinan guru Cha dalam mengajar dan tekad kuat dari pengacara Kang muda, membuat perilaku buruknya pelan-pelan hilang berganti dengan semangat untuk menjadi murid yang lebih baik.

**Gambar 4.67 Pengacara Kang remaja yang semangat belajar**



Guru Cha terkesan dengan apa yang dilakukan oleh pengacara Kang muda. Ia sangatlah rajin dan bersemangat saat dibimbing olehnya juga dengan bantuan dari guru Kim yang membuatnya kembali ke jalur yang benar.

**Gambar 4.68 Kesan guru Cha terhadap pengacara Kang**

## B. Hasil Penelitian

### 1. Muatan *Teacherpreneurship* dalam Film *God of Study*

#### a. *Technical Skill*

##### 1) Kemampuan dalam Menerapkan Keahliannya

Dalam paparan data di atas menunjukkan bahwa adanya *scene* yang menggambarkan kedatangan guru-guru baru untuk siswa kelas khusus. Guru-guru tersebut yaitu guru Cha Ki Bong, guru Yang Chun Sam, guru Lee Eun Yoo dan guru Jang Young Shik. Di episode ketiga guru Cha digambarkan memiliki tempat les matematika yang terkenal dan telah mengantarkan murid-muridnya ke berbagai universitas terkenal.

Sedangkan di episode kelima mulai dikenalkan guru bahasa Inggris, Guru Yang atau guru Anthoni, yang juga memiliki tempat les terkenal. Beliau mengajar dengan menggabungkan gerakan aerobik yang energik saat belajar bahasa Inggris. Guru Lee menjadi guru bahasa Korea kelas khusus mulai muncul di episode ketujuh. Beliau memiliki sensitifitas terhadap situasi dan perasaan murid-muridnya.

Terakhir, guru Jang yang mengajar sains kelas khusus. Beliau muncul di episode kedelapan. Beliau pernah mengajar Science Umum di SMA sebelum akhirnya memutuskan untuk mempraktekkan ilmunya menjadi petani di Kangwon Do. Dilihat dari hal tersebut, semua guru kelas khusus memenuhi kategori ini yaitu memiliki kemampuan dalam menerapkan keahliannya.

2) Kemampuan dalam penguasaan pendekatan, metode dan strategi untuk melaksanakan pembelajaran

Dalam kategori kemampuan penguasaan pendekatan, metode dan strategi untuk melaksanakan pembelajaran ini, para guru kelas khusus sudah memenuhi hal tersebut. Karena guru-guru kelas khusus memiliki pendekatan, metode, dan strategi tersendiri untuk bisa menarik perhatian siswa kelas khusus untuk bisa tetap mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak tertidur.

Seperti halnya guru Cha yang mengajarkan menjawab soal matematika layaknya bermain ping pong di episode ketiga. Mereka harus benar dalam menjawab agar bisa melempar pertanyaan. Dan adapula *scene* yang menggambarkan bahwa siswa dilatih untuk bisa membuat pertanyaan sendiri agar bisa dipecahkan oleh temannya dengan dasar-dasar matematika yang sudah diajari oleh guru Cha.

Guru Yang melatih bahasa Inggris kelas khusus dengan menghafal frase bahasa Inggris melalui gerak aerobik dan lagu. Guru Lee menarik minat siswa kelas khusus untuk dapat menyukai bahasa Korea dengan memberikan teks cerita Korea yang hadir dalam bentuk komik. Sehingga mereka dapat menyukai gaya bahasa atau literatur yang biasanya muncul dalam soal bahasa Korea. Sedangkan guru Jang, menggunakan metode *Memory tree* yang dikombinasikan dengan metode *scramble*. Metode ini membuat mereka belajar semua materi dalam waktu singkat dan melatih kerjasama.

### 3) Kemampuan mendayagunakan media pembelajaran

Semua guru kecuali guru Cha menggunakan LCD dalam membantu mereka saat menerangkan materi. Bahkan guru Yang membawa tape player untuk menyalakan musik untuk menghafal frase. Sedang guru Cha lebih sering menggunakan papan tulis dan menuliskan hal-hal penting disana. Namun meski begitu, anak-anak tetap fokus mendengarkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan mendayagunakan media pembelajaran dari guru kelas khusus bagus. Karena membuat anak-anak tidak tertidur seperti saat di kelas awalnya dulu. Mereka juga dibekali cara membuat catatan materi dan penyelesaiannya dengan lebih baik sehingga dapat belajar dengan lebih giat. Sehingga kategori ini pun juga terpenuhi.

### 4) Kemampuan mengelola waktu dalam pembelajaran

Untuk dapat mengelola waktu pembelajaran dengan baik, pengacara Kang sebagai wali kelas khusus membuat jadwal harian mereka dengan akumulasi waktu belajar selama 16 jam sehari. Selain itu, guru Cha juga menggunakan jam weker untuk mengontrol siswa kelas khusus dalam mengerjakan soal yang diberikan. Sehingga tidak menghabiskan semua waktu belajar hanya untuk mengerjakan soal saja. Kemudian, pengacara Kang juga membunyikan gong untuk membangunkan peserta *camp* agar bisa mengikuti kegiatan sesuai jadwal. Sehingga kategori *technicall skill* ini terpenuhi.

**b. Conceptual Skill**

## 1) Kemampuan berpikir kreatif

Kemampuan berpikir kreatif dibuktikan dengan munculnya *scene* di episode ketiga. Yaitu saat pengacara Kang dan guru Cha memutuskan untuk mengadakan *camp* pelatihan di sekolah selama sepuluh hari untuk melatih Matematika dasar siswa kelas khusus. Ide ini sering dilakukan oleh kelas khusus untuk mengejar ketertinggalan mereka.

Selanjutnya, ide pengacara Kang untuk mengetes kembali guru-guru SMA Byeong Moon. Hasil standarisasi ini akan dijadikan acuan dalam pembuatan kurikulum baru. Ide ini juga muncul di episode ketiga menit ke-21.00 namun teralisasi di episode keempat awal. Tes ini dilakukan dengan membuat *essay* tentang sekolah.

Sedangkan ide lainnya muncul di episode terakhir di lima menit terakhir yaitu Direktur dan Kepala Sekolah tetap mempertahankan kelas khusus Chun-Ha dan menambahkan satu kelas khusus lainnya yaitu kelas menarik bahasa Inggris. Kelas khusus Chun-Ha berwali kelaskan Diresktur Jang, sedangkan guru Han yang menjadi guru wali kelas di kelas menarik bahasa Inggris. Ide-ide tersebut terbilang kreatif karena belum pernah dipraktekkan oleh SMA Byeong Moon. Sehingga membuat point ini menjadi terpenuhi.

## 2) Kemampuan menyelesaikan masalah

Di point ini pengacara Kang menjadi pusat. Pertama, solusi pengacara Kang kepada kepala sekolah untuk tetap mempertahankan SMA Byeong Moon yang terancam bubar. Ide ini dengan membuat kelas khusus muncul di episode

pertama. Kemudian, untuk meningkatkan nilai siswa-siswa kelas khusus yang juga siswa dengan nilai terendah, pengacara Kang sebagai wali kelas memberi solusi untuk mencari sendiri dan menghubungi kenalan guru-guru terbaiknya. Ketiga, saat terjadi konflik antara guru Han dan guru Yang untuk menentukan guru bahasa Inggris di kelas khusus. Pengacara Kang menjadi penengah untuk memutuskan kompetisi dua kelas antara keduanya.

Untuk mencegah kendornya semangat siswa di musim panas, pengacara Kang juga guru-guru terutama guru Cha membuat keputusan untuk membuat *camp* pelatihan di luar sekolah. *Camp* belajar ini merupakan siswa belajar individual di dalam kamar-kamar terpisah. Mereka dilatih untuk mengalahkan kelemahan mereka masing-masing didampingi guru berbeda.

Masalah lainnya yaitu untuk persiapan ujian saringan masuk universitas. Kekhawatiran guru Han terhadap para siswa yang tidak dapat berkonsentrasi saat ujian membuat ia mengusulkan sebuah ide. Beliau mengajak siswa dan pengacara Kang ke mall dan melatih mengerjakan soal ujian di tempat gaduh. *Scene* ini nampak di episode ketiga belas.

Guru Kim, guru pengacara Kang, mengubah anak-anak yang dicap buruk di sekolah menjadi sosok yang berguna dan lebih baik. *Scene* ini adalah *throwback* kehidupan pengacara Kang masa SMA. Berkat bimbingan dan kesabaran guru Kim, beliau menjadi lebih baik dan dapat belajar dengan baik.

*Scene* ini adalah saat *scene* guru Cha yang memberikan *private lesson* kepada Hong Chan Do. Ia tetap tidak bisa memenuhi target 80 point seperti dalam perjanjian ayahnya dengan pengacara Kang. Di episode ketiga, ia terus menjawab

soal yang sama sampai ia mendapat nilai sempurna di ruang olahraga. Terakhir, saat kelas khusus dibubarkan, siswa kelas khusus dan guru Han tetap melakukan kebiasaan belajar mereka seperti biasa. Meski sempat dihalangi, mereka tetap semangat belajar. Masalah-masalah tersebut di atas muncul dan dapat diatasi dengan baik sehingga point ini terpenuhi.

### 3) Kemampuan membuat karya ilmiah

Setelah melakukan observasi dan penelitian terhadap SMA Byeong Moon tentang kinerja guru dan keinginan belajar siswa, pengacara Kang membuat karya ilmiah. Yaitu sebuah modul pembelajaran dan kurikulum terbaru untuk guru SMA Byeong Moon. Selain itu, ia juga membuat paper untuk menyelamatkan SMA tersebut dari grup Wang Bong. Pengacara Kang juga ingin mengubah *mindset* para guru untuk selalu meng*upgrade* kemampuan dalam pembelajaran. Dengan ini, semua point dalam conceptual *skill* terpenuhi.

## c. Human Skill

### 1) Kemampuan berkomunikasi secara efektif

Kemampuan komunikasi dari pengacara Kang sangat bagus terbukti dengan mampunya ia meyakinkan nenek Baek Hyun, orang tua dari Bong Goo, Chan Do dan Pulip, untuk tetap mengikutkan anak-anaknya di kelas khusus. Selain itu, kemampuannya dalam berkomunikasi dengan guru Han juga bagus. Meski sering merasa tidak adil, guru Han dapat melakukan apa yang diminta pengacara Kang untuk kelas khusus selama ia tidak ada.

Guru Han juga memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orangtua dan wali siswa kelas khusus. Terbukti dengan suksesnya ia mengundang

mereka dalam *camp* pelatihan musim panas di hari terakhir. Komunikasi antara guru juga lumayan harmonis.

## 2) Kemampuan untuk memahami perbedaan individu

Dalam memahami perbedaan individu, film ini menyajikannya melalui *camp* pelatihan musim panas. Mereka masuk dalam kamar dan memiliki guru berbeda. Sehingga kelemahan mereka dapat diperbaiki dengan lebih intens. Selain itu, di setiap episodenya, mereka menyajikan berbagai perbedaan individu dengan memberikan perlakuan yang berbeda saat treatment permasalahan belajar.

## 3) Kemampuan memotivasi siswa

Pengacara Kang sebagai wali kelas khusus lebih sering berperan dalam hal ini. Memotivasi siswa yang jatuh mentalnya saat menghadapi masalahnya dengan caranya sendiri. Ia lebih membiarkan siswanya untuk mendapat waktu sendiri selagi ia memikirkan hal yang terjadi. Setelah si siswa tidak juga bangkit dan sadar, baru ia melakukan pendekatan personal.

Guru Han juga lebih sering melakukan pendekatan personal untuk dapat memotivasi para siswa di kelas khusus. Para guru kelas khusus juga tidak jarang memberikan motivasi kepada siswa kelas khusus. Motivasi kadang diberikan di awal, tengah, atau akhir pembelajaran bahkan di moment-moment penting mereka.

## 4) Kemampuan untuk bekerjasama

Kemampuan kerjasama dalam film ini terbilang bagus. Peneliti mengatakan demikian karena terbangunnya komunikasi yang apik antara

pengacara Kang, orangtua dan wali serta guru menjadikan apa yang dijadwalkan dalam pembelajaran menjadi mungkin terjadi dengan lancar.

Selain itu, kerjasama yang apik juga di tampilkan para siswa kelas khusus. Selama pembelajaran di kelas khusus, mereka bekerjasama dengan baik meski terdapat sedikit konflik namun dapat diatasi bersama. Contohnya saat kelas khusus bubar ditambah pula dengan ingin pindah sekolahnya Hyun Jung, mereka akhirnya bisa melakukan kembali belajar bersama seperti biasa dengan bantuan guru Han, kerjasama juga persahabatan di antara mereka. Point ini menjadikan semua point pada human *skill* menjadi terpenuhi.

## **2. Relevansi Muatan *Teacherpreneurship* dalam Film *God of Study* dengan Pendidikan Islam**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan muatan *teacherpreneurship* yang terdapat dalam Film *God of Study* dan mengaitkannya dengan pendidikan Islam terutama metode pendidikan Rasulullah SAW. Deskripsi nilai-nilai tersebut adalah hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan Menetapkan Jadwal Hari-Hari Tertentu untuk Belajar (Mengaji) dan Memberikan Peringatan

*Scene* film *God of Study* yang sesuai dalam hal ini yaitu saat wali kelas khusus, pengacara Kang, mengumumkan jadwal belajar sehari-hari. Dimulai dari *camp* pelatihan 10 hari jadwal tersebut diberlakukan di episode ketiga. Kemudian, ada pula *scene* pembagian jadwal pelajaran oleh guru Han kepada siswa kelas khusus saat pengacara Kang tidak ada. Di episode kesebelas ini, guru Han dan

siswa kelas khusus mencoba untuk kembali menghidupkan pola belajar mereka seperti sebelum kelas khusus dibubarkan sementara.

Selanjutnya, di episode kedelapan, pengacara Kang memberi peringatan kepada Pulip dan Hyun Jung yang ketahuan tidak tidur di *camp* tanpa izin. Sehingga semua siswa kelas khusus diberi hukuman atas tindakannya. Mereka dihukum untuk berlari keliling lapangan gedung olahraga sambil menghafal frase bahasa Inggris. Mereka bisa berhenti saat bisa lolos dalam hafalan tersebut. Hal ini membuat point di metode ini terpenuhi dalam film *God of Study* ini.

## 2) Dengan Metode atau Tradisi Tulis-menulis

Tradisi tulis menulis dibudayakan kepada anak didik terutama di kelas khusus. Dalam film ini, siswa kelas khusus diberikan cara untuk bisa menulis catatan pelajaran dengan baik dan rapi lengkap dengan cara penyelesaiannya. Mereka juga dibekali *notebook* untuk mencatat apa saja yang ia pelajari dan lewati setiap harinya. Sehingga dapat menjadi rekam jejak mereka selama setahun. Di mana *notebook* itu selalu dikumpulkan kepada wakil wali kelas khusus guru Han untuk dipantau perkembangannya.

Di wilayah para guru, pengacara Kang yang sebelumnya sudah melakukan penelitian terhadap para siswa tentang minat belajar, membuat kurikulum baru bagi sekolah Byeong Moon. Para guru juga diberikan modul agar bisa membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan tertata. Dari situ para guru diharapkan dapat membuat modul serupa bahkan lebih baik. Di sisi lain, sebelum diberikan kurikulum dan modul, para guru di tes ulang oleh pengacara Kang yang

disetujui oleh direktur Jang. Para guru diminta untuk menulis *essay* tentang sekolah. Tes ini juga sebagai latihan para guru dalam bidang tulis-menulis.

3) Dengan Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah dan Jidal (Mujadalah) dengan Memperhatikan Karakteristik Siswa

Dalam point ini, *scene* yang menunjukkan hal tersebut ada pada episode kedua belas. Di mana pengacara Kang dan para guru kelas khusus sepakat untuk menempa mereka sesuai kelemahannya masing-masing. Mereka ditempatkan di kamar tersendiri sesuai dengan masalahnya. Akan ada satu guru yang akan membimbing mereka sampai mereka bisa menyelesaikan masalah tersebut.

Kemudian, *scene* lainnya yaitu pada episode kelima belas para guru dan siswa mengikuti sesi konsultasi ke jenjang selanjutnya berdasarkan nilai ujian akhir yang mereka dapatkan. Para siswa mengutarakan cita-cita mereka kepada guru kelas khusus mereka untuk mengetahui peluang mereka masuk ke jurusan yang mereka inginkan.

4) Dengan Metode Memberi Pertanyaan Terlebih Dahulu, Melempar Pertanyaan dan Tes

*Scene* tersebut merupakan bagian dari muatan-muatan *teacherpreneurship* di mana ia juga termasuk dalam metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW. *Scene* pertama yaitu saat guru Lee memberikan pertanyaan kepada Pulip tentang apa yang ia pikirkan ketika belajar bahasa Korea. Sebenarnya, guru-guru kelas khusus juga menggunakan metode ini. Sebelum mereka menerangkan lebih jauh tentang materinya, mereka akan mengajukan pertanyaan dan menguji kecerdasan siswanya.

*Scene* selanjutnya yaitu saat guru Cha menggunakan metode pembelajaran matematika seperti bermain pingpong. Beliau melempar pertanyaan kepada Baek Hyun yang harus dijawab benar agar bisa meneruskan permainan. Kemudian, di *scene* berikutnya yaitu saat guru Lee dan direktur Jang menjadi pengawas ujian. Tes yang diadakan sekolah adalah untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa selama pembelajaran. Sehingga dilihat dari hal-hal tersebut, maka point ini dimiliki oleh film *God of Study*.

#### 5) Dengan Memberikan Wejangan dan Penerangan Agama

Pemberian wejangan dan penerangan disampaikan oleh pengacara Kang, guru Han maupun guru-guru kelas khusus yang lain kepada siswanya. Seperti *scene* di episode sembilan saat Bong Go menyerah dengan kemampuannya karena nilainya yang belum juga naik. Pengacara Kang datang dengan membawa soal-soal yang sudah ia kerjakan untuk dikerjakan kembali sampai benar. Begitu juga saat Baek Hyun terpuruk karena mengira ia akan mendapatkan nilai sempurna di ujian dan memenangkan perjanjian dengan pengacara Kang.

Di episode kedua belas tepatnya saat *camp* pelatihan individual musim panas berakhir, para guru memberikan pesan-pesan kepada para siswa dan orang tua untuk selalu belajar dan pantang menyerah. Selain itu, para guru juga tidak lupa memberikan pesan-pesannya setelah pembelajaran terlebih saat mereka akan mengikuti ujian akhir.

#### 6) Dengan Menuturkan Kisah

Metode menuturkan kisah ini dilakukan oleh guru Cha sebagai guru paling disegani oleh para guru dan siswanya. Ia menuturkan kisah masa lalu pengacara Kang. Pertama yaitu di episode empat belas saat mereka berada di pemakaman guru Kim yang tak lain adalah guru pengacara Kang saat di SMA dulu. Yang mengubah anak-anak yang tidak memiliki masa depan, menjadi lebih baik hidupnya dan mau belajar dengan rajin. Kedua yaitu saat di *camp* musim panas, beliau kembali menuturkan kisah pengacara Kang yang tak menyerah dengan keadaan dan tekanan. Sehingga ia dapat berubah dan dapat menjawab soal matematika dengan benar.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Muatan *Teacherpreneurship* dalam Film *God of Study***

Sebagai seorang guru, menguasai kompetensi merupakan satu keharusan yang tidak dapat ditawar. Selain keempat kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya, ada satu *skill* yang harus dikembangkan oleh guru yaitu *teacherpreneurship*. Nilai-nilai dalam *teacherpreneurship* akan membantu guru untuk lebih produktif dan kreatif dalam menangani permasalahan di kelas. Nilai-nilai tersebut adalah:

##### **1. Technical Skill**

Muatan *teacherpreneurship* ini bila dikaitkan dengan empat kompetensi menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, ia mencakup kompetensi pedagogik dan profesional. Kemampuan ini mengharuskan guru untuk menguasai bidang keahliannya secara profesional. Karena akan menghasilkan siswa yang berkompeten, maka guru juga harus menguasai kompetensi ini dengan baik.

*Technical skill* sebagai nilai *teacherpreneurship* yang pertama memiliki empat kriteria kemampuan. Pertama yaitu kemampuan dalam menerapkan keahliannya. Penjelasan Danim dalam Ahmad Barizi di bab dua sebelumnya mengatakan bahwa “seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempatnya menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran,

mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan kegiatan administrasi lainnya.”<sup>78</sup>

Guru-guru dalam film tersebut membuktikan hal ini dengan tidak adanya guru yang mengajar tidak sesuai latar belakang pendidikannya. Seperti guru Cha yang mengajar Matematika di kelas khusus. Beliau sudah terkenal di bidang Matematika, dimana beliau memiliki tempat les terkenal dan sudah meluluskan banyak muridnya ke universitas terkenal serta menjadi orang-orang yang sukses.

Begitu juga guru Yang, beliau mempunyai tempat les bahasa Inggris terkenal dengan menggabungkan gerakan aerobik yang energik saat belajar. Guru Lee, sang pengajar bahasa Korea kelas khusus, juga sudah berpengalaman mengajar sehingga memiliki sensitifitas tinggi terhadap bahasa Korea dan perasaan murid-muridnya. Guru Jang, pengajar Sains, juga pernah mengajar Sains Umum SMA sebelum memutuskan untuk mempraktekkan ilmunya sebagai petani. Kemunculan guru-guru tersebut dapat disaksikan mulai episode tiga, diawali oleh guru Cha dan guru-guru lain secara berurutan.

Menyambung pendapat sebelumnya, menurut Ahmad Barizi, guru profesional merupakan produk dari keseimbangan (*balance*) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Latar belakang pendidikan yang dimiliki seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi.<sup>79</sup> Karena dengan dibekali ilmu yang sesuai dengan apa yang diampu, maka guru akan lebih mampu menyampaikan pelajaran.

---

<sup>78</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.138.

<sup>79</sup> Martin Diaz 2006, hlm. 1177.

Para guru juga tidak kehabisan akal agar para siswa dapat meningkatkan prestasinya meskipun mereka adalah anak-anak dengan nilai paling rendah di sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam sebuah jurnal internasional berjudul “*Experienced Teachers Insist that Effective Teaching is Primarily a Science*”, menyebutkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lama mampu menghasilkan pengajaran yang efektif. Guru yang berpengalaman menganggap bahwa mengajar sebagai sebuah seni, sedangkan guru yang baru menekuni profesinya menganggap bahwa mengajar hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>80</sup> Sehingga jelas, bahwa kemampuan pertama dari *technical skill* terdapat pada film ini.

Kedua adalah kemampuan dalam penguasaan pendekatan, metode dan strategi untuk melaksanakan pembelajaran. Dikatakan bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan beberapa komponen agar dapat saling melengkapi. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan dengan strategi atau metode yang tepat, komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.<sup>81</sup>

Sesuai teori tersebut, dalam film *God of Study* tersebut guru-guru kelas khusus mempunyai berbagai strategi dan metode yang diterapkan kepada siswanya. Mulai dari belajar matematika dengan menyenangkan melalui permainan pingpong matematika dari guru Cha Ki Bong, menari dan menghafalkan 100 *phrase* English

---

<sup>80</sup> Septina Galih Pudyastuti, “Hubungan antara Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Mengajar dan Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa SMA NEGERI 1 Surakarta”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2010, hlm. 5.

<sup>81</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 60.

bersama guru Yang dipadukan dengan iringan musik. Guru Lee menarik hati siswa kelas khusus yang sangat buruk dalam bahasa Korea dengan membagikan cerita komik. Sedang guru Jang dengan menggunakan metode *Memory tree* dan *scramble*.

Siswa kelas khusus “dipaksa” pada awalnya untuk belajar dengan metode yang bisa dibilang baru bagi mereka. Pembelajaran yang berat pun lambat laun mereka dapat lalui dengan mudah karena merasa pembelajaran sangat menyenangkan. Sehingga apa yang dilakukan oleh para guru kelas khusus lambat laun menemui hasilnya. Bahkan guru-guru di kelas biasa mulai mengadopsi strategi, metode dan model pembelajaran kelas khusus.

Hal-hal tersebut cocok dengan apa yang dikemukakan Killen bahwa guru harus memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Sehingga guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integritas. Hal ini pula termasuk salah satu dari peran guru yaitu sebagai fasilitator yang mana harus menguasai pendekatan, metode dan strategi pembelajaran. Sehingga dapat menghidupkan suasana kelas dan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika menggunakan pendekatan, metode dan strategi yang sesuai dalam pembelajaran. Sehingga point kedua terpenuhi dalam hal ini.

Kemampuan mendayagunakan media pembelajaran adalah point ketiga. Kemampuan guru sebagai pengajar yang profesional berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan peserta didik dapat mengikuti dengan perasaan senang. Menurut Ipong Dekawati menyatakan

bahwa “kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan”.<sup>82</sup> Salah satu tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran karena dapat mempermudah tugas-tugas guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya.

Kemampuan menggunakan media pembelajaran dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Dalam film *God of Study*, para guru kelas khusus memanfaatkan LCD yang sudah tersedia di kelas di saat materi sudah mulai banyak teori contohnya guru Yang pada episode enam. Saat episode lima guru Yang bahkan memutar musik dan lagu agar para siswa dapat mengikuti pelajaran dengan gembira. Selama ini para guru kelas biasa hanya menggunakan metode yang itu-itu saja dan tidak memanfaatkan media dalam pembelajaran. Sehingga, siswa merasa bosan, mengantuk, tidak mendengarkan dan asyik dengan kegiatannya masing-masing.

Kemampuan menguasai media pembelajaran ini juga didukung oleh UU No. 14 tahun 2005, guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi dasar. Terkait dengan kompetensi pedagogik, salah satu yang harus dilakukan guru adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Pasal 3 ayat 4 PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru). Karena guru tak hanya menguasai materi, namun juga metode pembelajaran yang tepat agar siswa juga mudah memahami dan tidak cepat bosan dengan pembelajaran.

---

<sup>82</sup> Ipong Dekawati, *Manajemen Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), hlm. 80.

Terakhir yaitu kemampuan mengelola waktu dalam pembelajaran. Waktu bagi pembelajaran seorang guru sangatlah penting. Karena banyak atau sedikitnya waktu yang diberikan mengharuskan para guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Menurut Prof. Dr. Sudarwan Danim dan Dr. Suparno bahwa salah satu kelemahan sebagian besar kepala sekolah –dan juga tenaga kependidikan lainnya serta tenaga administrasi— adalah kurang disiplinnya dalam memanfaatkan waktu yang sudah disusun oleh mereka sendiri, karena mungkin terlalu padat atau juga terlalu longgar.<sup>83</sup>

Begitu pula dalam film ini, bila waktu tidak dibatasi ataupun dikelola dengan baik, maka pembelajaran akan tidak karuan. Maka dari itu, pada episode tiga menit ke.51.08 sampai menit ke 51.33 wali kelas khusus memberikan jadwal pengelolaan waktu pembelajaran mereka selama *camp* dan seterusnya. Sistem ini akan membuat semua guru dan siswa siaga dengan waktu yang diberikan. Dalam pembelajaran pun guru Cha selalu menggunakan jam weker saat siswa kelas khusus menjawab soal yang ia berikan. Batas waktu yang ditentukan selain sebagai alat mengukur kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal, juga sebagai pengontrol waktu agar tidak menghabiskan waktu pembelajaran hanya untuk menjawab soal saja.

Sehingga menurut hemat peneliti, apa yang muncul pada *scene* tersebut diatas sudah merupakan hal yang bagus terhadap pengelolaan waktu dalam pembelajaran yang dilakukan oleh wali kelas dan para guru untuk tetap pada jadwal

---

<sup>83</sup> Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 89.

yang telah ditentukan dengan berbagai cara seperti jadwal, jam weker bahkan gong. Gong muncul saat memulai *camp* pelatihan pertama di episode empat. Sehingga point *technical skill* semua terlihat dalam *scene* film *God of Study*.

## 2. Conceptual Skill

Muatan *teacherpreneurship* ini bila dikaitkan dengan empat kompetensi menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, ia mencakup kompetensi pedagogik dan profesional seperti halnya point *technical skill*. Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa *scene* dalam hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih “greget”. *Conceptual skill* memiliki tiga *point* utama yaitu kemampuan berpikir kreatif, menyelesaikan masalah dan membuat karya ilmiah.

Menurut teori, kemampuan berpikir kreatif merupakan proses yang terjadi di otak dan pikiran yang dilakukan oleh seorang yang kreatif. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menyebutkan “kreatifitas bahwa kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada”.<sup>84</sup>

Sesuai dengan hal tersebut di atas, film *God of Study* memunculkan beberapa ide kreatif untuk membuat pembelajaran lebih “greget”. Seperti di adakannya *camp* pelatihan siswa kelas khusus di episode tiga. *Camp* pelatihan ini untuk *men-drill* siswa kelas khusus dalam Matematika selama sepuluh hari di sekolah. Ide ini muncul dari metode guru Cha yang dikonsultasikan dengan wali

<sup>84</sup> Edi Waluyo, *Skripsi*, Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2013, hlm. 18.

kelas khusus, pengacara Kang. Ide test ulang bagi guru muncul pula di episode tiga menit ke-21.00 namun baru terealisasi di episode empat awal. Tes ini dilakukan dengan membuat *essay* tentang sekolah. Terakhir, setelah sukses membuat siswa kelas khusus masuk ke universitas terkenal, ide tetap membuka kelas khusus Chunha dan menambahkan kelas menarik bahasa Inggris pun saat episode terakhir direalisasikan.

Ide-ide tersebut sebenarnya sederhana namun terbilang kreatif karena tidak pernah diwujudkan sebelumnya di SMA tersebut. Meski sulit di awal, kemajuan nilai semua siswa kelas khusus memberi dampak yang tidak kecil terhadap pembelajaran di SMA Byeong Moon. Sehingga point ini sesuai dengan apa yang harusnya guru lakukan menurut teori diatas.

Kedua ialah kemampuan menyelesaikan masalah. Tidak ada manusia yang hidup tanpa dikelilingi oleh adanya masalah begitu juga dengan guru. Bila menghadapi masalah, ada tujuh langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyelesaikannya seperti yang diungkapkan Novan dalam bukunya *Teacherpreneurship*, yaitu merasakan adanya masalah; mengidentifikasi masalah; menganalisis masalah; mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah; mengusulkan solusi; mempelajari secara kritis sekian banyak solusi yang diusulkan; dan solusi kreatif.<sup>85</sup>

Sesuai dengan teori tersebut, film *God of Study* menyuguhkan cara para guru untuk menyelesaikan masalah. Masalah pertama adalah tentang mengurusan SMA

---

<sup>85</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 108.

Byeong Moon dan diambilalih oleh perusahaan Wang Bong. Dimana pengacara Kang yang disewa sekolah tidak tinggal diam dengan hal tersebut. Setelah mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan mengobservasi masyarakat sekitar sekolah yang sangat setuju dengan usulan pembongkaran. Data dan informasi yang didapatkan dijadikan sebuah ide untuk tetap mempertahankan sekolah dengan mengadakan kelas khusus Chun-ha. Ide yang muncul pada episode satu itu pun diterima oleh kepala sekolah dan dapat menyelesaikan masalah pengurusan.

Begitu pun setelah kelas khusus tersebut berhasil terwujud, para siswa ternyata anak-anak yang mendapatkan nilai terendah di sekolah. Hal ini tentu saja memberatkan beban perjanjian yang dibuat oleh pengacara Kang dan Kepala Sekolah. Namun setelah mengobservasi, mencari dan menghubungi kenalan beliau yang profesional di bidangnya, akhirnya mulai episode tiga muncullah para guru yang akan mengajar di kelas khusus. Guru-guru tersebut adalah guru dan teman dari pengacara Kang yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya untuk mengajar, bahkan di level kelas khusus.

Sama halnya dengan masalah diatas, masalah mengantuk di musim panas dan kendornya semangat siswa kelas khusus di episode dua belas; belum terbiasanya siswa kelas khusus dengan situasi ujian di episode tiga belas; anak-anak yang sering membuat onar di sekolah termasuk pengacara Kang yang diubah menjadi lebih baik oleh gurunya di episode empat belas. Semua itu diselesaikan setelah berdiskusi, mengumpulkan cara mengatasi dan merealisasikannya untuk melihat hasilnya.

Apa yang dikatakan oleh Novan dalam bukunya, juga diperkuat dengan pendapat George Polya dalam bukunya *How to Solve It*. Buku tersebut memperkenalkan empat langkah dalam penyelesaian masalah yang disebut Heuristik. Heuristik memang tidak menjamin solusi yang tepat, namun hanya memandu dalam menemukan solusi dengan empat langkahnya, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana dan melihat kembali. Guru berwawasan *teacherpreneurship* memandang masalah sebagai sebuah tantangan yang harus segera diselesaikan. Sehingga point ini terdapat dalam film ini.

Point terakhir dalam *conceptual skill* ini adalah kemampuan membuat karya ilmiah. Setiap guru hendaknya mau dan mampu menghasilkan karya tulis ilmiah, seperti artikel, makalah, buku teks, modul, penelitian dan lain-lain. Karya tulis ilmiah ini sangat bermanfaat bagi pengembangan profesi guru dan juga proses pendidikan. Tertulis dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya serta Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Film *God of Study* menayangkan point ini saat Pengacara Kang yang telah melakukan observasi dan penelitian terhadap siswa SMA Byeong Moon tentang kinerja guru dan keinginan belajar siswa. Di scene ini juga digambarkan bahwa Pengacara Kang ingin mengubah mindset guru dalam metode dan cara mengajar agar bisa lebih kreatif lagi dalam pembelajaran dengan membuat modul

pembelajaran dan kurikulum terbaru. Scene tersebut terdapat pada menit ke-23.55 sampai 25.32 episode 6. Modul dan kurikulum tersebut diharapkan dapat membantu para guru untuk dapat menjalankan proses pembelajaran dengan lebih aktif dan menyenangkan kepada para siswa. Pengacara Kang juga memunculkan point ini pada saat ia mengadakan test ulang bagi para guru. Test yang ia lakukan ialah dengan meminta para guru untuk membuat *essay* tentang sekolah. Untuk menjadi guru ideal, seorang pendidik harus memiliki kemampuan menulis yang baik, khususnya menulis karya ilmiah. Sehingga *scene* dalam film *God of Study* tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan dalam teori.

### 3. Human Skill

Muatan *teacherpreneurship* ini bila dikaitkan dengan empat kompetensi menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, ia mencakup kompetensi sosial dan kepribadian. Kompetensi ini menyiapkan guru menjadi lebih matang secara mental dan fisik serta hubungannya dengan sesama. Bagaimana seorang guru berkomunikasi secara efektif, memahami perbedaan individu, memberi motivasi dan juga bekerjasama muncul di film ini. *Human skill* sebagai nilai *teacherpreneurship* yang kedua memiliki empat kriteria kemampuan pula.

Pertama ialah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Interaksi pedagogis pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara anak didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Jadi interaksi pedagogis merupakan pergaulan pendidikan, yang mengarah pada tujuan pendidikan. Pendidik dan anak didik akan berkomunikasi, dan arti komunikasi dua arah. Antara

anak dan pendidik harus ada hubungan timbal balik. Terjadinya hubungan tidak hanya dari pihak ayah dan ibu atau guru, melainkan juga dari pihak anak.<sup>86</sup>

Pada film *God of Study* ini kemampuan komunikasi pengacara Kang selaku wali kelas khusus muncul pada episode 2 menit ke-18.55 sampai 20.37 saat berbicara dengan Nenek Baik Hyun; episode 3 menit ke-40.21 sampai 43.00 saat menjemput Bong Go yang membantu orangtuanya di restoran dan bolos jadwal kelas khusus; pada saat kunjungan orangtua dan wali ke *camp* terakhir musim panas episode 12 menit ke 40.32 sampai 42.40 dan menit 52.10 sampai 54.04.

Meskipun dalam hal ini, pengacara Kang yang lebih banyak berpengaruh karena tugasnya sebagai wali kelas khusus. Namun, para guru juga tidak kalah berperan dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya disetiap kesempatan baik di dalam maupun di luar kelas. Komunikasi antara orangtua dengan anaknya pun lambat laun mulai menjadi lebih baik sehingga anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan meraih cita-cita yang diinginkan.

Kemampuan untuk memahami perbedaan individu menjadi kemampuan kedua dalam *human skill*. Setiap individu peserta didik adalah unik karena mempunyai minat dan bakat serta karakter masing-masing. Sehingga guru sebagai pembimbing dikelas harus memperhatikan beberapa hal saat pembelajaran berlangsung, yaitu perkembangan intelektual; kemampuan berbahasa; latar belakang pengalaman; gaya belajar; bakat dan minat dan kepribadian.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 143.

<sup>87</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 116.

Dalam film ini, terdapat *scene* yang menjelaskan tentang *camp* pelatihan musim panas sebagai wadah para siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan akademik yang mereka miliki. Sehingga pembelajaran dalam ruangan individu yang di training oleh para guru sesuai dengan permasalahan berat mereka. Pada episode 12 mereka benar-benar di latih dengan guru yang berbeda setiap harinya untuk membantu mengatasi kelemahan mereka dalam belajar. Sehingga para siswa kelas khusus dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan mereka dengan lebih detail. Begitu juga pada episode lima belas di mana mereka mengikuti konsultasi untuk lanjut ke jenjang berikutnya dengan para guru sesuai dengan karakteristik mereka. Masing-masing mendapat satu guru untuk berkonsultasi.

Pentingnya seorang guru untuk memahami karakteristik siswanya berpengaruh pada bagaimana pembelajaran akan diarahkan. Dari keberagaman faktor seperti sikap siswa, kemampuan dan gaya belajar, pengetahuan serta kemampuannya dan konteks pembelajaran merupakan komponen yang memberikan dampak sangat penting terhadap apa yang sesungguhnya harus siswa pelajari.<sup>88</sup> Sehingga dengan mengetahui dan memahami karakteristik siswa dengan baik, guru dapat menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan untuk dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Point pertama ini terbukti ada dalam *scene* film *God of Study* ini.

Ketiga yaitu kemampuan memotivasi siswa. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi

---

<sup>88</sup> Roy Killen, *Effective Teaching Strategies, Lessons from Research and Practice*, (Australia: Social Science Press, 1998), hlm. 5.

siswa kurang berprestasi bukan karena kurangnya kemampuannya namun kurangnya motivasi belajar sehingga ia kurang mengerahkan seluruh kemampuannya dalam belajar. Sehingga, bisa dikatakan, kurangnya motivasi belajar siswa mempengaruhi kemampuannya dalam pembelajaran.

Menurut Hamalik, mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Hilgard, motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi terkait erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang ingin dicapainya maka akan semakin tinggi pula motivasi untuk mencapai hal tersebut.<sup>89</sup>

Dalam film *God of Study* ini, pengacara Kang melakukan berbagai cara untuk memotivasi anak-anak kelas khusus. Berbagai keterpurukan yang menimpa para siswanya di kelas khusus karena nilainya yang tidak kunjung naik meskipun sudah belajar dengan keras membuat patah semangat. Di setiap episode film ini sebenarnya pengacara Kang sebagai wali kelas selalu memotivasi mereka untuk tetap semangat dan tidak menyerah pada cita-citanya. Namun yang paling terlihat adalah pada episode sembilan saat Bong Go yang tetap mendapat nilai terakhir meski sudah bekerja keras; episode sembilan juga saat Baek Hyun tidak bisa mendapat nilai sempurna untuk mengalahkan perjanjian dengan pengacara Kang;

---

<sup>89</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 29.

dan saat Bong Go menyerah untuk belajar karena sia-sia usahanya selama ini di episode empat belas.

Guru Han dan guru-guru kelas khusus lainnya juga selalu menyelipkan kata-kata motivasi agar mereka selalu bekerja keras dalam belajar untuk meraih apa yang diinginkan sesegera mungkin. Karena mereka tahu, kemampuan semua anak dapat dimaksimalkan jika ia diberi sedikit suntikan semangat agar ia bisa mengembalikan semangat dirinya untuk berprestasi. Karena perhatian guru terhadap siswa semacam itu merupakan faktor utama keberhasilan pembelajaran, apapun bentuk perhatian guru selama masih dalam situasi pendidikan dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang mendapat motivasi, akan belajar dengan bersemangat karena merasa dihargai dan diperhatikan oleh gurunya. Sehingga dalam hal ini, point ketiga ini terpenuhi di film ini.

Terakhir adalah kemampuan untuk bekerjasama. guru yang berjiwa *teacherpreneurship* harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya, termasuk kemampuannya untuk bekerjasama baik dengan siswa, teman sejawat, orang tua siswa dan juga masyarakat. Karena pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sama. Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI no. IV/2004 tentang GBHN (1996:66). Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Dalam film ini, terlihat kerjasama pengacara Kang dengan para orang tua terlihat saat meminta izin langsung kepada para orangtua dan wali siswa kelas khusus untuk tidak mencemaskan mereka dalam program *camp* pelatihan tersebut.

Di episode dua belas menit ke-40.26 sampai 42.40, scene tersebut juga mengungkapkan kerjasama para guru yang semakin baik. Kerjasama dengan orangtua dapat pula melalui kunjungan ke rumah peserta didik, diundangnya orangtua ke sekolah, *case conference*, badan pembantu sekolah, mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga, dan adanya raport. Semua hal ini juga terdapat pada film *God of Study*, dimana pengacara Kang maupun guru Han menemui para orangtua di rumah atau di sekolah, mengadakan rapat dan lain-lain.

Kerjasama guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dapat dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif. Strategi yang berlandaskan pada teori belajar Vygotsky ini menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Atau bisa dikatakan bahwa kooperatif learning adalah sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam film ini terdapat pada scene dari episode sebelas menit ke-53.14 dimana siswa kelas khusus tetap belajar dengan keras meski tidak ditemani oleh guru-guru biasanya karena dibubarkan. Mereka tetap menjalani jadwal belajar dengan ditemani guru Han So Joong. Para siswa tetap belajar dan saling membantu satu sama lain. Scene ini berlangsung sampai menit ke-55.12.

*Scene-scene* tersebut membuktikan bahwa untuk bisa mengantarkan anak didik ke jenjang yang lebih tinggi, kerjasama antar semua elemen harus berada pada tingkat yang baik. Jika tidak, maka apa yang sudah direncanakan untuk menjadi

tujuan utama tidak akan terwujud karena semua berjalan sendiri-sendiri. Sehingga point ini terpenuhi dengan *scene-scene* yang telah disebutkan di atas.

## **B. Relevansi Muatan *Teacherpreneurship* dalam Film *God of Study* dengan Pendidikan Islam**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan muatan *teacherpreneurship* yang terdapat dalam Film *God of Study* dan mengaitkannya dengan pendidikan Islam terutama metode pendidikan Rasulullah SAW. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dengan Menetapkan Jadwal Hari-Hari Tertentu untuk Belajar (Mengaji) dan Memberikan Peringatan

Dalam hal ini al-Bukhari membuat judul di dalam *Shahih*-nya: Bab Nabi SAW membuat sela-sela dalam ceramah dan ilmu bagi para sahabat agar mereka tidak lari. Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud,

*“Nabi SAW membuat sela-sela dalam ceramah pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan”*

Seperti halnya yang di film *God of Study*, untuk menghindari kebosanan dalam belajar, pengacara Kang mengumumkan jadwal belajar sehari-hari. Dimulai dari *camp* pelatihan sepuluh hari jadwal tersebut diberlakukan di episode ketiga. Kemudian, ada pula *scene* pembagian jadwal pelajaran oleh guru Han kepada siswa kelas khusus saat pengacara Kang tidak ada. Di episode kesebelas ini, guru Han dan siswa kelas khusus mencoba untuk kembali menghidupkan pola belajar mereka seperti sebelum kelas khusus dibubarkan sementara.

Selanjutnya, di episode kedelapan, pengacara Kang memberi peringatan kepada Pulip dan Hyun Jung yang ketahuan tidak tidur di *camp* tanpa izin. Sehingga semua siswa kelas khusus diberi hukuman atas tindakannya. Mereka dihukum untuk berlari keliling lapangan gedung olahraga sambil menghafal frase bahasa Inggris. Mereka bisa berhenti saat bisa lolos dalam hafalan tersebut. Hal ini membuat point di metode ini terpenuhi dalam film *God of Study* ini.

Hal ini juga diperkuat dengan perbuatan sahabat Abdullah bin Mas'ud ketika diminta oleh para muridnya untuk menambah frekuensi kajiannya beliau enggan untuk memenuhinya, karena teringat metode yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW di dalam mengajar seperti hadits dari Imam Muslim dalam shahihnya (nomor 7307) menulis riwayat dari Syaqiq Abu Wail.<sup>90</sup> Hal ini guna menghindari rasa bosan dan jenuh dari anak didik sehingga selalu nampak semangat dalam pembelajaran serta mudah memahami materi yang disampaikan.

## 2. Dengan Metode atau Tradisi Tulis-menulis

Pada masa kenabian, disiplin ilmu tulis menulis diberi perhatian yang besar. Abdullah bin Said bin Ash, misalnya mendidik orang banyak menulis di Madinah atas perintah Rasulullah SAW. Demikian disebutkan di dalam kitab al-Istiab.

Islam sangat mendorong umatnya untuk menulis. Tidak tanggung-tanggung, motivasi menulis tersebut langsung turun tatkala Allah menurunkan wahyu pertama kalinya kepada Muhammad di Gua Hira dalam QS. Al-Alaq ayat

<sup>90</sup> Ikhwah Media, *Syaroh Bukhori Kitab Ilmu Bab 11 Metode Nabi dalam Mengatur Pelajaran*, <https://ikhwahmedia.wordpress.com/2012/12/27/syaroh-bukhori-kitab-ilmu-bab-11-metode-nabi-dalam-mengatur-pelajaran/> diakses pada 30 April 2017 pkl. 20.36.

1-5. Dalam ayat monumental ini, sangat jelas bagaimana Allah menempatkan pena (alat untuk menulis) sebagai komponen viral dalam mencerdaskan manusia. Pena sebagai simbol tulisan digabungkan dengan membaca sebuah kombinasi sinergis. Keduanya harus berjalan bersama dalam asas simbiosis mutualisme, saling melengkapi dan menyempurnakan.<sup>91</sup>

Menanggapi hal tersebut, film *God of Study* rupanya juga mencantumkan nilai ini dalam *scene* filmnya. Tradisi tulis menulis dibudayakan kepada anak didik terutama di kelas khusus. Dalam film ini, siswa kelas khusus diberikan cara untuk bisa menulis catatan pelajaran dengan baik dan rapi lengkap dengan cara penyelesaiannya. Mereka juga dibekali *notebook* untuk mencatat apa saja yang ia pelajari dan lewati setiap harinya. Sehingga dapat menjadi rekam jejak mereka selama setahun. Di mana *notebook* itu selalu dikumpulkan kepada wakil wali kelas khusus guru Han untuk dipantau perkembangannya.

Di wilayah para guru, pengacara Kang yang sebelumnya sudah melakukan penelitian terhadap para siswa tentang minat belajar, membuat kurikulum baru bagi sekolah Byeong Moon. Para guru juga diberikan modul agar bisa membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan tertata. Dari situ para guru diharapkan dapat membuat modul serupa bahkan lebih baik. Di sisi lain, sebelum diberikan kurikulum dan modul, para guru di tes ulang oleh pengacara Kang yang disetujui oleh direktur Jang. Para guru diminta untuk menulis *essay* tentang

---

<sup>91</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 186.

sekolah. Tes ini juga sebagai latihan para guru dalam bidang tulis-menulis. Seperti yang muncul pada episode enam film ini.

Sehingga budaya tulis-menulis bagi guru sangat penting mengingat ia akan juga lebih mengasah keilmuan dan kemampuannya dalam pendidikan. Hasil tulisan tersebut kelak pula akan berguna bagi generasi selanjutnya sehingga dapat menjadi amal baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selanjutnya, apa yang telah dimunculkan lewat *scene* tersebut merupakan representasi film tersebut dengan pendidikan Islam terutama point ini.

3. Dengan Metode Bil Hikmah, Mauizhah Hasanah dan Jidal (Mujadalah) dengan Memperhatikan Karakteristik Siswa

Berdasarkan QS. An-Nahl: 125 yang merupakan gambaran lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaannya. Maka, Rasulullah SAW menyampaikan sesuatu sesuai dengan tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau melihat kondisi dan siapa yang dihadapi.

Dalam point ini, *scene* yang menunjukkan hal tersebut ada pada episode kedua belas. Di mana pengacara Kang dan para guru kelas khusus sepakat untuk menempa mereka sesuai kelemahannya masing-masing. Mereka ditempatkan di kamar tersendiri sesuai dengan masalahnya. Akan ada satu guru yang akan membimbing mereka sampai mereka bisa menyelesaikan masalah tersebut.

Kemudian, *scene* lainnya yaitu pada episode kelima belas para guru dan siswa mengikuti sesi konsultasi ke jenjang selanjutnya berdasarkan nilai ujian akhir yang mereka dapatkan. Para siswa mengutarakan cita-cita mereka kepada

guru kelas khusus mereka untuk mengetahui peluang mereka masuk ke jurusan yang mereka inginkan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Piaget, bahwa setiap peserta didik mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif sehingga karakteristik mereka pun akan berbeda pula. Sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya terkait dengan kemampuan peserta didik itu sendiri namu juga melibatkan kemampuan orang tua dan guru dalam memahami karakteristik yang berbeda tersebut. Dapat diibaratkan peserta didik sebagai bunga-bunga aneka warna di suatu taman, mereka akan tumbuh dan merekah dengan keelokannya masing-masing.<sup>92</sup> Kata-kata juga disampaikan oleh guru Kim, guru pengacara Kang yang mengubah beliau yang sering membuat onar menjadi lebih baik dalam menatap masa depan.

Sehingga para guru dalam menghadapi siswa diharapkan untuk mengetahui dan memahami terlebih dahulu apa karakteristik dari siswanya. Dengan itu, para guru dapat dengan mudah mengetahui strategi atau metode yang cocok dalam memberi materi. Karena terdapat *scene* yang mewakili point ini, maka terbukti film ini mengandung point pendidikan Islam.

4. Dengan Metode Memberi Pertanyaan Terlebih Dahulu, Melempar Pertanyaan dan Tes

Kadang pula, Nabi SAW menggunakan metode mengajukan pertanyaan untuk menguji kecerdasan dan pengetahuan sahabat beliau. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah bertanya kepada sahabat tentang sebatang

---

<sup>92</sup>Hamzah B, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 237 dan 243.

pohon yang tidak pernah rontok daunnya. Pohon tersebut adalah perumpamaan orang mukmin dan Rasulullah pun meminta sahabat untuk menebak nama pohon tersebut.

Namun tak seorangpun menjawab pertanyaan tersebut dan Ibnu Umar berkata, “Dalam hatiku terlintas bahwa itu adalah pohon kurma, tapi entah apa sebabnya, aku malu mengemukakannya.” Setelah semua tidak berhasil menjawab dengan tepat, mereka menyerah, “sebutkanlah ya Rasulullah, pohon apakah itu?” beliau menjawab, “itulah pohon kurma”. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pada zaman sekarang tidak jarang metode pendidikan dengan melempar pertanyaan juga dipakai saat ini.<sup>93</sup>

Pada film *God of Study* ini, *scene* yang juga termasuk dalam metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW point ini yaitu saat guru Lee memberikan pertanyaan kepada Pulip tentang apa yang ia pikirkan ketika belajar bahasa Korea di episode tujuh. Sebenarnya, guru-guru kelas khusus juga menggunakan metode ini. Sebelum mereka menerangkan lebih jauh tentang materinya, mereka akan mengajukan pertanyaan dan menguji kecerdasan siswanya.

*Scene* selanjutnya yaitu di episode tiga saat guru Cha menggunakan metode pembelajaran matematika seperti bermain pingpong. Beliau melempar pertanyaan kepada Baek Hyun yang harus dijawab benar agar bisa meneruskan permainan. Kemudian, di *scene* berikutnya di episode sembilan yaitu saat guru Lee dan direktur Jang menjadi pengawas ujian. Tes yang diadakan sekolah adalah

---

<sup>93</sup> M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 52-54.

untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa selama pembelajaran. Dengan metode ini, guru dapat mengetahui dan menjadi tolak ukur pemahaman peserta didik terhadap apa yang disampaikan. Sehingga dilihat dari hal-hal tersebut, maka point ini dimiliki oleh film *God of Study*.



## 5. Dengan Memberikan Wejangan dan Penerangan Agama

Dalam memberikan wejangan dan penerangan agama, Nabi saw selalu menjaga agar rasa jemu dan lelah tidak menyelinap masuk dalam hati para pendengarnya. Mereka juga diberi kesempatan untuk melepas lelah. Dewasa ini, metode penyegaran diakui sebagai metode yang efektif dan efisien dalam pendidikan. Ibnu Mas'ud berkata, "Nabi SAW tidak setiap waktu atau setiap hari memberikan wejangan dan penerangan agama. Beliau melakukannya secara berkala sebab beliau khawatir kami merasa bosan."<sup>94</sup> Sehingga guru harus pintar-pintar dalam melihat situasi dan kondisi siswanya, sehingga dalam pembelajaran ia tidak merasa bosan dan jenuh. Jika siswa merasakan hal tersebut, pembelajaran tidak akan berjalan maksimal.

Film *God of Study* pun mengambil *scene* yang menampilkan hal tersebut. Pemberian wejangan dan penerangan disampaikan oleh pengacara Kang, guru Han maupun guru-guru kelas khusus yang lain kepada siswanya. Seperti *scene* di episode sembilan saat Bong Go menyerah dengan kemampuannya karena nilainya yang belum juga naik. Pengacara Kang datang dengan membawa soal-soal yang sudah ia kerjakan untuk dikerjakan kembali sampai benar. Begitu juga saat Baek Hyun terpuruk karena mengira ia akan mendapatkan nilai sempurna di ujian dan memenangkan perjanjian dengan pengacara Kang.

Di episode kedua belas tepatnya saat *camp* pelatihan individual musim panas berakhir, para guru memberikan pesan-pesan kepada para siswa dan orang

---

<sup>94</sup> Dahlia Dwi Kusuma, *Metode Rasul dalam Menghafal*, <https://dahliadwikusuma.wordpress.com/2015/05/25/metode-rasul-dalam-menghafal/> diakses pada 30 April 2017 pkl. 21.51 WIB.

tua untuk selalu belajar dan pantang menyerah. Selain itu, para guru juga tidak lupa memberikan pesan-pesannya setelah pembelajaran terlebih saat mereka akan mengikuti ujian akhir. Motivasi sedikit apapun yang diberikan oleh guru pada siswanya, akan berdampak besar pada kemajuan mereka baik langsung maupun tidak. Para guru diharapkan untuk memperhatikan hal ini agar selalu dapat mengendalikan situasi dan keadaan di kelas.

#### 6. Dengan Menuturkan Kisah

Di antara metode pendidikan Nabi saw adalah menuturkan kisah. Kisah dijadikan oleh beliau sebagai alat (media dan sarana) untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah-kisah yang berasal dari Nabi SAW selalu lengkap karena mengandung sekian banyak manfaat dan terkait dengan sekian masalah. Kisah-kisah itu mengandung rangkaian faedah secara lengkap, mencakup seluruh etika terpuji. Dengan kisah-kisah itu, beliau menyerukan dan menganjurkan mencari faedah dan melakukan etika terpuji itu.<sup>95</sup>

Metode menuturkan kisah ini dilakukan oleh guru Cha sebagai guru paling disegani oleh para guru dan siswanya. Ia menuturkan kisah masa lalu pengacara Kang. Pertama yaitu di episode empat belas saat mereka berada di pemakaman guru Kim yang tak lain adalah guru pengacara Kang saat di SMA dulu. Yang mengubah anak-anak yang tidak memiliki masa depan, menjadi lebih baik hidupnya dan mau belajar dengan rajin. Kedua yaitu saat di *camp* musim panas di episode dua belas, beliau kembali menuturkan kisah pengacara Kang

---

<sup>95</sup> M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 94-95.

yang tak menyerah dengan keadaan dan tekanan. Sehingga ia dapat berubah dan dapat menjawab soal matematika dengan benar.

*Scene-scene* tersebut di atas merupakan relevansi antara muatan *teacherpreneurship* yang terdapat dalam film *God of Study* dan di relevansikan dengan pendidikan khususnya metode pengajaran dari Rasulullah SAW terhadap murid dan para sahabat beliau. Adanya semua *scene* yang termasuk dalam pendidikan Islam membuktikan bahwa dalam film ini tidak hanya termuat muatan *teacherpreneurship* yang dapat membantu guru untuk lebih berkreaitivitas di kelas dengan segala masalah yang ada. Juga membuktikan bahwa pendidikan Islam ternyata terdapat pula dalam *scene-scene* film *God of Study* yang berasal dari Korea ini.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Muatan *teacherpreneurship* dalam Film *God of Study* meliputi tiga macam yaitu *technical skill*, *conceptual skill* dan *human skill*.
  - a. *Technical skill* meliputi kemampuan dalam menerapkan keahliannya, kemampuan dalam penguasaan pendekatan, metode dan strategi, kemampuan mendayagunakan media pembelajaran, dan kemampuan mengelola waktu dalam pembelajaran.
  - b. *Conceptual skill* meliputi kemampuan berpikir kreatif, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan membuat karya ilmiah.
  - c. *Human skill* meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan untuk memahami perbedaan individu, kemampuan memotivasi siswa, dan kemampuan untuk bekerjasama.
2. Muatan *teacherpreneurship* dalam Film *God of Study* perspektif pendidikan Islam (Rasulullah SAW), meliputi tujuh point yaitu:
  - a. Dengan menetapkan jadwal hari-hari tertentu untuk belajar (mengaji) dan memberikan peringatan,
  - b. Dengan metode atau tradisi tulis-menulis,

- c. Dengan metode bil hikmah, mauizhah hasanah dan jidal (mujadalah) dengan memperhatikan karakteristik siswa,
- d. Dengan metode tes dan melempar pertanyaan,
- e. Dengan metode penyegaran,
- f. Dengan memberikan wejangan dan penerangan agama,
- g. Dengan menuturkan kisah.

## B. Saran

Untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan sebagai seorang guru, maka peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Adanya konsep *teacherpreneurship* dan konsep pendidikan Islam dalam film *God of Study* ini membuktikan bahwa Islam selalu ada dan memberi tuntunan dalam segala aspek kehidupan juga dalam hal mengajar. Untuk itu, kita sebagai guru dan juga umat Islam diharuskan untuk lebih dapat mengembangkan konsep-konsep mengajar keislaman dalam menerapkan konsep-konsep mengajar dalam penerapannya terhadap peserta didik.
2. Adanya konsep *teacherpreneurship* dan konsep pendidikan Islam dalam film *God of Study* membuktikan bahwa kedua konsep tersebut sama-sama memiliki orientasi yang jelas. Namun bedanya, konsep *teacherpreneurship* dalam film tersebut lebih kepada orientasi dunia, sedangkan konsep-konsep pendidikan Islam berorientasi kepada akhirat.
3. Guru harus meningkatkan kompetensi diri dalam pembelajaran dengan (1) mengikuti berbagai pelatihan terkait metode, pendekatan, strategi

pembelajaran, penggunaan media pembelajaran; (2) tidak cepat puas diri dengan kompetensi yang dimiliki dan selalu *update* serta *upgrade* diri dengan materi, media maupun metode yang digunakan; (3) berani mencoba berbagai metode, media, dan strategi untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik dan materi belajarnya.; (4) selalu berorientasi akhir kepada akhirat agar apa yang kita lakukan mendapatkan ganjaran akhir yang lebih sempurna.



## DAFTAR RUJUKAN

### Rujukan Buku:

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesi*, Power Books, Jogjakarta 2009.
- B, Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009.
- BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2006.
- Dekawati, Ipong, *Manajemen Pengembangan Guru Profesional*, Rizqi Press, Bandung, 2011.
- Echols, John M. & Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, 2000.
- Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimen dan Documenter*, FFTV-IKJ dengan YLP, Fatma Press, Jakarta, 1977.
- Hoeve, Van & Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 7*, Ichtiar Baru, Jakarta.
- Imanjaya, Ekky, *Who Not: Remaja Doyan Nonton*, cet. Ke-1, PT Mizan Buaya Kreativa, Bandung, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 2002.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Killen, Roy, *Effective Teaching Strategies, Lessons from Research and Practice*, Social Science Press, Australia, 1998.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.

- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2004.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2009.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Kencana, Jakarta, 2001.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 85.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2011.
- R, Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Anak TK*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, STAIN Purwokerto Press, Jogjakarta, 2011.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*, Cet. I., PT LKIS Printing Cemerlang, Jogjakarta, 2009.
- Sadulloh, Uyoh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Samariya, Farida, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, Cet. I, Yrama Widya, Bandung, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006.
- Satori, Djam'an dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*, Cet. I, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Sudjana, Nana dan Riva'i, Ahmad, *Teknologi Pengajaran*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2007.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002.
- Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), Sinar Grafika, Jakarta, 2003.
- Waluyo, Hermawan J., *Drama: Teori dan Pengajarannya*, PT Hanindita, Jogjakarta, 2003.
- Wiyani, Novan Ardy, *Teacherpreneurship : Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012.

#### **Rujukan Skripsi:**

- Al-Maliki, M. Alawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah saw*, Gema Insani Press, Jakarta. 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002. Dalam Arinta Umi Khomariatin, *Skripsi: Analisis Tanda dan Makna dari Pesan Moral dalam Film Taare Zameen Par*.
- Danim, Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Pudyastuti, Septina Galih, "Hubungan antara Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Mengajar dan Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa SMA NEGERI 1 Surakarta", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2010.
- Waluyo, Edi, *Skripsi*, Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi

Perkantran di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2013.

**Rujukan Website:**

Anonim, <http://karyatulisilmiah.com/konsep-pendidikan-di-korea-selatan/> di akses pada Sabtu, 14 Oktober 2016 pkl. 16.49 WIB.

Bimbel, Peter, <http://peterbimbel.com/kualitas-pendidikan-indonesia-di-mata-dunia> di akses pada Rabu, 5 Oktober 2016 pkl. 22.32 WIB.

Gusmawan, Try, <http://tugaskuliah15.blogspot.com/2015/10/pengertian-dan-definisi-karakter.html?m=1> diakses pada 23 September 2016 pkl. 11.59 WIB.

Kusuma, Dahlia Dwi, *Metode Rasul dalam Menghafal*, <https://dahliadwikusuma.wordpress.com/2015/05/25/metode-rasul-dalam-menghafal/> diakses pada 30 April 2017 pkl. 21.51 WIB.

Media, Ikhwah, *Syaroh Bukhori Kitab Ilmu Bab 11 Metode Nabi dalam Mengatur Pelajaran*, <https://ikhwahmedia.wordpress.com/2012/12/27/syaroh-bukhori-kitab-ilmu-bab-11-metode-nabi-dalam-mengatur-pelajaran/> diakses pada 30 April 2017 pkl. 20.36 WIB.

Muhammad, <https://www.taralite.com/artikel/post/kualitas-pendidikan-indonesia-di-mata-dunia/> di akses pada 3 Oktober 2016 pkl. 11.02 WIB.

Raya, Puskomda Surabaya, *Potret Pendidikan Indonesia*, <http://www.fsldkn.org/ke-ummat-an/potret-pendidikan-indoneisa.html>. Diunduh pada 3 Oktober 2016 pkl. 11.15 WIB.

Wikipedia.com diakses pada Sabtu 14 Oktober 2016 pkl. 16. 55 WIB

**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Istiqomah Tika Kirana  
NIM : 13110179  
Tempat, Tanggal Lahir : Ende, 26 Mei 1995  
Fak./Jur/Prog.Studi : FITK/PAI/PAI  
Tahun masuk : 2013  
Alamat Rumah : Jalan M. Wiyono KBT Blok B1 Malang  
Alamat Tinggal : PPDU Al-Fadholi Jl. Mertojoyo S/9 Malang  
No Tlp Rumah/HP : 083848258208

Malang, 5 September 2017

Mahasiswa

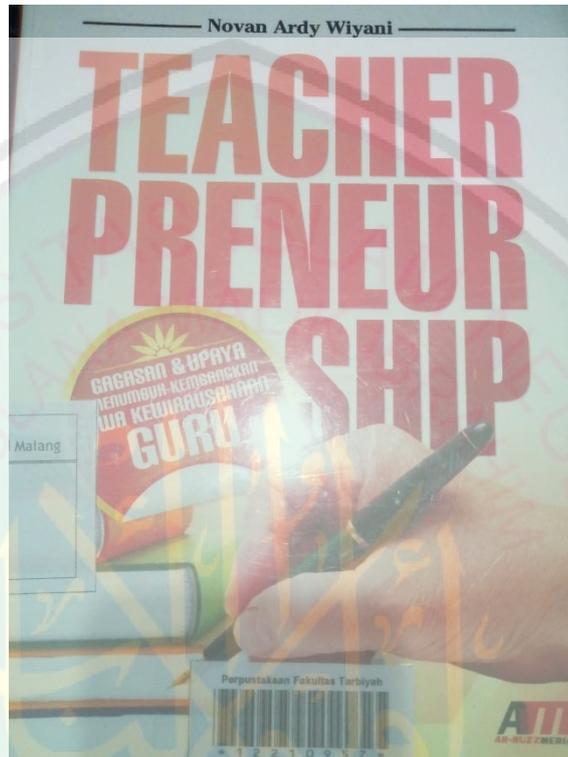
(Istiqomah Tika Kirana)



## LAMPIRAN

**Lampiran I**

**COVER BUKU UTAMA *TEACHERPRENEURSHIP***



Lampiran II

COVER POSTER FILM *GOD OF STUDY*





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Istiqomah Tika K  
NIM : 13110179  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak  
Judul Skripsi : Analisis *Teacherpreneurship* dalam Film God of Study  
Perspektif Pendidikan Islam

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	15 November 2016	Perbaikan latar belakang dan rumusan masalah	
2	22 November 2016	Revisi Bab I, Bab II	
3	29 November 2016	Perbaikan Kajian Pustaka, Bab III	
4	6 Desember 2016	Perbaikan metode penelitian	
5	13 Desember 2016	Melengkapi relevansi <i>teacherpreneurship</i> terhadap pendidikan Islam	
6	21 Maret 2017	ACC Proposal	

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP: 197208222002121001



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Istiqomah Tika K  
NIM : 13110179  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak  
Judul Skripsi : Analisis *Teacherpreneurship* dalam Film God of Study  
Perspektif Pendidikan Islam

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	9 Mei 2017	Revisi Seminar Proposal	X
2	16 Mei 2017	Bab IV, V & VI	g
3	23 Mei 2017	Revisi Bab IV, V & VI (1)	g
4	30 Mei 2017	Revisi Bab IV, V & VI (2)	g
5	6 Juli 2017	Revisi Bab IV, V & VI (3)	g
6	11 Juli 2017	Paparan Sinta Apribea	g
7	30.8.2017	Revisi teh nli pabrata subbab sup ace.	g

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M.Ag

NIP: 197208222002121001